

**INTEGRASI NILAI-NILAI HUMANIS PENDIDIKAN
DALAM UPAYA MENGATASI INTOLERANSI BERBASIS GENDER
PADA PESERTA DIDIK DI SDN PANULARAN**

TESIS



NATANAEL PURBA

1520241006010

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) AMBON**

2026

**INTEGRASI NILAI-NILAI HUMANIS PENDIDIKAN
DALAM UPAYA MENGATASI INTOLERANSI BERBASIS GENDER
PADA PESERTA DIDIK DI SDN PANULARAN**

TESIS

**Guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Magister
pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen Pascasarjana**

Institut Agama Kristen Negeri Ambon



OLEH

NATANAEL PURBA

1520241006010

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) AMBON**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

INTEGRASI NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM PEMBELAJARAN PAK DALAM UPAYA MENGATASI INTOLERANSI BERBASIS GENDER PADA SISWA KRISTEN KELAS 5 DI SDN PANULARAN

Oleh:

Natanael Purba

NIM.1520241006010

Telah disetujui Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Flavius F. Andries, MA
NIP. 197607062009121003

Pembimbing II



Dr. Elka Anakotta, M.Si
NIP. 197611012002122004

**KETUA PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**



Dr. Samuel Sopakua, M.Th
NIP. 196909092000031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini di ajukan oleh

Nama : Natanael Purba

NIM : 1520241006010

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Judul Tesis : Integrasi Nilai-Nilai Humanis Pendidikan Dalam Upaya
Mengatasi Intoleransi Berbasis Gender Pada Peserta Didik
Di SDN Panularan

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian
dan persyaratan yang diperlukan untuk gelar Magister Pendidikan Agama Kristen,
Institusi Agama Kristen

Dewan Penguji

Dr. Flavius F. Andries, MA



Dr. Elka Anakotta, M.Si



Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA



Dr. Jusuf H Kelelufna, M.Th



Mengesahkan
Direktur Program Pascasarjana



Dr. Agustihina Ch Kakiay, M.Si
NIP. 197308082000032002

KATA PENGANTAR

Terpujilah Yesus Kristus yang menjadi sumber segalanya, baik hikmat, kesehatan, biaya dan juga mempertemukan orang-orang yang luarbiasa selama mengikuti perkuliahan di IAKN Ambon dari awal hingga selesai tepat waktu. Banyak pengalaman yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pascasarjana ini, salah satunya adalah *menyadarkan diri bahwa diri ini masih belum ada apa-apanya dan masih butuh banyak belajar.*

Terimakasih secara khusus kepada orang tua yang telah ikut mendukung untuk menuntaskan perkuliahan ini, baik secara dana maupun dukungan yang sangat besar, yaitu “doa”. Pada akhirnya, karena dukungan mereka saya dapat mencapai salah satu impian saya, yaitu dapat memperoleh pendidikan yang lebih dari orang tua.

Harapan terbesar setelah menuntaskan perkuliahan ini adalah “dapat menulis penelitian lebih baik lagi dan lebih prepare lagi” dan mencapai hal-hal yang lebih besar dalam dunia pendidikan dan pelayanan bersama tuntunan Kristus.

PERSEMBAHAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Natanael Purba

NIM : 1520241006010

Program Studi : Pendidikan Agama Kristen

Judul Tesis : “Integrasi Nilai-Nilai Humanis Pendidikan Dalam Upaya
Mengatasi Intoleransi Berbasis Gender Pada Peserta Didik
Di SDN Panularan”

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Tesis ini adalah karya orisinal sendiri, melalui proses penelitian dan di dalam karya Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis menyebutkan penulis dan sumber aslinya atau dari sumber orang lain sebagaimana tercantum dalam catatan kaki dan daftar pustaka.
2. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, oleh karenanya Institut Agama Kristen Negeri Ambon berhak melakukan pengelolaan atas karya Tesis, ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma yang berlaku di Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dan perundang-undangan yang berlaku.

ABSTRACT

The Integration of Humanistic Educational Values in Efforts to Address Gender-Based Intolerance among Students at SDN Panularan

By: Natanael Purba

Student ID: 1520241006010

Master's Program in Christian Religious Education

This research was motivated by the presence of gender-based intolerance among students at SDN Panularan, as reflected in their daily interaction patterns, such as teasing, negative labeling, restrictions on interaction, avoidance of group work with peers of a different gender, and the assumption that interactions between boys and girls are associated with dating relationships. This study aims to describe the forms of gender-based intolerance, analyze the factors influencing its occurrence, and analyze the role of integrating humanistic educational values in learning as an effort to respond to such behavior. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving students, parents, teachers, and school authorities as sources of data. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was established through source and technique triangulation. The findings indicate that gender-based intolerance is not merely an individual issue but is shaped by the influence of students' social environment. The factors identified include family, peers, the social environment, and social media, with peer pressure being one of the most consistent influences through teasing, jokes, and labeling. The research also shows that the integration of humanistic values through teacher modeling, dialogue, problem-solving, heterogeneous learning groups, habituation, and contextual learning can contribute to developing students' awareness of the importance of respecting human dignity, equality, differences, empathy, and cooperation. These changes are reflected in students' interaction patterns and task distribution, which are increasingly not based solely on gender stereotypes. Thus, the integration of humanistic educational values in learning can serve as an important part of responding to gender-based intolerance through an educational process that connects experience, dialogue, reflection, awareness, and concrete action.

Keywords: humanistic values, gender-based intolerance, education, students, critical consciousness.

ABSTRAK

Integrasi Nilai-Nilai Humanis Pendidikan Dalam Upaya Mengatasi Intoleransi Berbasis Gender Pada Peserta Didik Di SDN Panularan

Oleh : Natanael Purba

NIM ; 1520241006010

(Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perilaku intoleransi berbasis gender pada peserta didik di SDN Panularan yang terlihat dalam pola interaksi sehari-hari, seperti ejekan, pemberian label negatif, pembatasan interaksi, penghindaran kerja kelompok dengan teman yang berbeda gender, serta anggapan bahwa interaksi antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan hubungan pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku intoleransi berbasis gender, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis peran integrasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran dalam merespons perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan peserta didik, orang tua, guru, dan pihak sekolah sebagai sumber data. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intoleransi berbasis gender tidak hanya merupakan persoalan individual, tetapi terbentuk melalui pengaruh lingkungan sosial peserta didik. Faktor yang ditemukan meliputi keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media sosial, dengan tekanan teman sebaya menjadi salah satu pengaruh yang paling konsisten melalui ejekan, candaan, dan pelabelan. Penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai humanis melalui keteladanan guru, dialog, pemecahan masalah, pembentukan kelompok belajar heterogen, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual dapat berperan dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menghargai martabat manusia, kesetaraan, perbedaan, empati, dan kerja sama. Perubahan tersebut terlihat dalam pola interaksi dan pembagian tugas peserta didik yang mulai tidak semata-mata didasarkan pada stereotip gender. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran dapat menjadi bagian penting dalam merespons intoleransi berbasis gender melalui proses pendidikan yang menghubungkan pengalaman, dialog, refleksi, kesadaran, dan tindakan nyata.

Kata Kunci: nilai-nilai humanis, intoleransi berbasis gender, pendidikan, peserta didik, kesadaran kritis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian pengetahuan dari pendidik (guru) kepada yang dididik (peserta didik), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, kepribadian, serta kesadaran sosial. Dalam perspektif ini, pendidikan berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, keterampilan, serta nilai-nilai yang memungkinkan individu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada aspek intelektual, melainkan pada pembentukan manusia secara utuh.

Sejalan dengan hal tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menegaskan pentingnya dimensi karakter dalam proses pendidikan. Kurikulum Merdeka telah menawarkan profil pelajar pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong dan kebinekaan global. Didalamnya terdapat mengajak peserta didik untuk rukun sama teman melalui proyek berkelompok, belajar menghargai perbedaan, empati dan kepedulian, serta resolusi konflik. Melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut, peserta didik diarahkan untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu hidup dalam keberagaman. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dalam masyarakat yang plural.

Dalam filosfi pendidikan secara umum yang merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat, tujuan, nilai, proses, dan praktik pendidikan. Filosofi pendidikan menjadi dasar konseptual dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Ki Harar Dewantara, pendidikan sebagai upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan budi pekerti yang luhur. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual.¹ Selain berfungsi mengembangkan individu, pendidikan memiliki fungsi sosial. Pendidikan menjadi sarana pewarisan budaya, nilai, norma, dan identitas masyarakat kepada generasi berikutnya. Namun, pendidikan tidak hanya berfungsi melestarikan budaya, melainkan juga memiliki peran dalam melakukan pembaruan sosial. Melalui pendidikan, peserta didik didorong untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat sehingga mampu berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang lebih baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa filosofi pendidikan merupakan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, setiap praktik pendidikan seharusnya didasarkan pada nilai-nilai

¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 20–24.

yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga mereka dapat hidup secara bermakna, menghargai sesama, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam filosofi Pendidikan agama kristen, ditekankan mengenai hakikat, tujuan, nilai, dan proses pendidikan yang berlandaskan pada pernyataan Allah dalam Alkitab serta berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Yang menjadi landasan filosofi Pendidikan Agama Kristen berakar pada mandat Allah untuk mendidik umat-Nya. Sebagaimana yang terdapat pada Ulangan 6:4-9 (yang di sebut juga shema israel), bangsa Israel diperintahkan agar firman Tuhan diajarkan secara terus menerus kepada anak-anak, baik ketika berada di rumah maupun perjalanan. Artinya, pendidikan bukan hanya proses penyampaian informasi keagamaan, melainkan proses pembentukan kehidupan yang berpusat kepada Allah. Filosofi Pendidikan Agama Kristen memberikan dasar bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej.1:26-27) sehingga memiliki martabat yang sama tanpa membedakan jenis kelamin. Dari sini jelas bahwa Pendidikan Agama Kristen juga menekankan untuk tidak membedakan jenis kelamin dan menghormati perbedaan yang ada, bukan hanya mengenai iman saja.

Filosofi pendidikan yang secara umum menekankan transformasi sosial melalui pembentukan manusia yang kritis dan bertanggung jawab dan Filosofi Pendidikan Agama Kristen yang menekankan transformasi manusia berdasarkan kasih Kristus dan martabat setiap manusia sebagai gambar Allah. Dari kedua hal ini dapat ditemukan benang merahnya, yakni memiliki tujuan

yang sama untuk membentuk manusia yang mampu menciptakan kehidupan sosial yang adil, menghargai sesama, dan menolak segala bentuk diskriminasi, termasuk intoleransi berbasis gender.

Walaupun kurikulum merdeka telah berlaku selama 4 (empat) tahun, namun realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan praktik yang terjadi. Sekolah sebagai ruang sosial yang diharapkan mampu menumbuhkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman, namun pada kenyataannya sekolah masih menghadapi berbagai persoalan sosial. Persoalan sosial yang muncul karena berbagai hal, baik itu karena lingkungan keluarga, lingkungan rumah, media sosial, maupun lingkungan pendidikan itu sendiri. Salah satu persoalan yang muncul adalah kecenderungan perilaku intoleransi berbasis gender di kalangan peserta didik.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi tragisnya lagi, peserta didik tahu betul berbagai hal mengenai intoleransi, seperti intoleransi terhadap perbedaan agama, suku, ras, bahkan perbedaan kelamin mereka tahu secara teori. Mereka tahu bahwa perbuatan intoleransi adalah perbuatan yang harus mereka hindari. Namun dalam praktek di kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka, teori di kelas kalah dengan pengaruh lingkungan sekitar anak, sehingga lahir perilaku-perilaku intoleransi seperti halnya intoleransi secara gender. Kondisi ini tentu perlu diperhatikan oleh berbagai pihak, seperti keluarga dan guru di sekolah.

Intoleransi dilihat dari sisi bahasa, maka intoleransi merupakan ketiadaan tenggang rasa.² Namun Intoleransi juga dapat dipahami dengan sikap atau tindakan yang tidak mampu menerima, menghargai, atau menghormati keberadaan orang lain yang memiliki perbedaan, yang dalam praktiknya dapat muncul dalam bentuk pengucilan, marginalisasi, diskriminasi, bahkan kekerasan. Tindakan intoleransi memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah Intoleransi berbasis gender. Intoleransi berbasis gender dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku tidak menghargai, tidak menerima, menolak, atau membatasi seseorang dalam berinteraksi karena adanya perbedaan gender maupun karena adanya norma dan pandangan tertentu mengenai peran, perilaku, karakter, dan aktivitas yang dianggap sesuai bagi laki-laki atau perempuan.³ Dalam lingkungan pendidikan, intoleransi berbasis gender dapat muncul melalui pengelompokan peserta didik berdasarkan gender, penolakan untuk bermain atau bekerja sama dengan teman yang berbeda gender, pembatasan interaksi, pemberian label tertentu kepada laki-laki atau perempuan, serta penerapan norma gender yang kaku dalam hubungan antarpeserta didik.⁴

Kondisi ini juga ditemukan di SDN Panularan Surakarta, yang dimana guru kesulitan untuk menyatukan kelompok antara laki-laki dan perempuan. Anak-

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*, entri "intoleransi," pemutakhiran April 2026

³ Khairunnisa dkk., "Faktor Penyebab Terjadinya Intoleransi terhadap Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan," 2023.

⁴ Wibowo dan Pelulessy, "Pencegahan Intoleransi, Radikalisasi, dan Kekerasan Ekstremisme melalui Pendekatan Transformasi Gender pada Siswa SMA X Jakarta dalam Pelatihan Online," 2022

anak merasa malu dan tidak mau bergabung dengan lawan jenisnya. Sehingga sering sekali guru mengambil jalan keluar untuk membentuk kelompok dengan sesama jenis kelamin. Hasilnya tampak baik-baik saja, namun rasa menghormati perbedaan jenis kelamin semakin melemah dalam tindakan sehari-hari anak.

Sering sekali diantara peserta didik di SDN Panularan terjadi penolakan terhadap teman yang berbeda jenis kelamin dengannya. Anak-anak laki-laki tidak mau menolak untuk bermain dengan perempuan, karena perempuan sering sekali dianggap memiliki fisik yang lemah. Hal ini dapat dilihat saat mereka sedang olahraga, semua laki-laki bermain sepakbola, tetapi perempuan tidak diizinkan untuk bermain sepakbola dengan mereka. Sehingga kelompok perempuan mencari kegiatan lain selama jam olahraga berlangsung. Selain itu kelompok perempuan juga menganggap jika ada perempuan yang bergabung dengan laki-laki, ia akan dianggap oleh teman perempuan yang lain sebagai perempuan yang suka cara perhatian terhadap laki-laki. Artinya tidak boleh bermain dengan laki-laki jika tidak ingin dikucilkan oleh teman-teman perempuan yang lain.

Melalui kondisi tersebut, pengamatan awal telah ditemukan ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan mengenai penguatan profil pelajar yang sudah selalu diingatkan dan diajarkan pada saat upacara, bahkan juga saat pembelajaran dikelas dengan praktik interaksi sosial siswa. Secara konseptual, peserta didik telah diperkenalkan pada nilai-nilai kasih, saling menghormati dan juga hidup rukun dalam perbedaan. Namun sesuai fakta yang terjadi, masih

ditemukan pada siswa/i SDN Panularan kecenderungan interaksi yang bersifat inklusif, terutama dalam relasi berbasis gender.

Perlu sekali untuk menemukan akar masalahnya mengapa di SDN Panularan terjadi intoleransi terhadap gender pada peserta didik di SDN Panularan. Maka untuk mempercepat dalam menemukan akar masalahnya, perlu mengambil tindakan memperkecil lingkupnya, yaitu dengan memilih peserta didik yang merupakan kelahiran 2014. Alasan memilih kelahiran 2014 karena mereka sudah bisa diajak untuk berdiskusi dengan cukup baik. Beberapa hal lingkup peserta didik yang perlu dipertimbangkan untuk diteliti sebagai pengaruh dasar timbulnya sikap intoleransi ini adalah lingkungan keluarga dimana peserta didik berada, pengaruh dari teman-teman sebaya mereka, pengaruh media sosial yang sangat dekat dengan anak-anak zaman sekarang, dan juga tentu pengaruh dari lingkungan sekolah.

Karena pengaruh-pengaruh tersebut, sangat mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku di lingkungan sekolah. Anak-anak yang sudah memasuki usia pubertas ini sudah mulai memahami apa itu tertarik pada lawan jenis kelamin. Sehingga ketika ada yang dari mereka dikumpulkan dalam satu kelompok lawan jenis, maka yang terjadi ialah teman yang lain mulai melakukan tindakan tutur “ilokusi” (adanya pesan terselubung, atau tekanan sosial yang ada di balik sebuah ucapan, yang bertujuan untuk mendiskriminasi). Sehingga teman mereka yang menerima perlakuan itu mulai merasa malu bahkan sedih. Jika hal ini dibiarkan, maka mental anakpun mulai terganggu dan tidak stabil.

Namun demikian, jika ditinjau secara kritis, kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari fungsi pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial yang turut mereproduksi nilai-nilai dominan. Dalam perspektif Karl Marx, pendidikan bukanlah ruang yang netral, melainkan instrumen ideologis yang dapat mempertahankan pola relasi sosial yang sudah ada.

Dalam konteks ini, pembelajaran berpotensi hanya menjadi sarana reproduksi nilai pada tataran normatif, tanpa mendorong peserta didik untuk merefleksikan dan menghidupi nilai tersebut dalam praksis kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai Humanis seperti kasih, penerimaan, dan kesetaraan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran kritis yang tercermin dalam relasi sosial siswa, termasuk dalam relasi berbasis gender.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya jarak antara pembelajaran yang bersifat normatif dengan implementasinya dalam kehidupan nyata peserta didik. Pendidikan yang secara ideal berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai kasih, toleransi, dan penerimaan terhadap sesama, belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berada pada tataran kognitif dan belum secara optimal menyentuh dimensi afektif serta praksis peserta didik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual, serta belum optimalnya proses internalisasi nilai dalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara idealitas pembelajaran yang menekankan nilai kasih, toleransi, dan penerimaan, dengan realitas di lapangan

yang masih menunjukkan adanya perilaku eksklusif berbasis gender di kalangan siswa. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya kontekstual dan belum mampu mentransformasikan nilai-nilai humanis dari tataran konseptual ke dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik.

Lebih jauh, munculnya perilaku intoleransi berbasis gender, seperti pengucilan dalam interaksi sosial, merupakan persoalan yang memiliki implikasi serius terhadap perkembangan peserta didik. Jika tidak ditangani secara tepat, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional, serta membentuk pola relasi yang diskriminatif sejak usia dini. Padahal, fase sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan karakter yang akan memengaruhi perilaku individu di masa depan.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki posisi yang strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi. Nilai-nilai humanis seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan penerimaan terhadap sesama seharusnya menjadi dasar dalam membangun relasi sosial yang sehat. Namun demikian, agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, diperlukan integrasi yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran.

Integrasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran dikelas menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif, peserta didik tidak hanya memahami nilai sebagai konsep, tetapi juga mampu

mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam proses pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persoalan intoleransi berbasis gender pada siswa Kristen di SDN Panularan tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga mencerminkan adanya keterbatasan dalam proses integrasi nilai-nilai humanis dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai humanis sebagai upaya dalam merespons fenomena tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam membangun sikap toleransi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan institusi sekolah dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter secara menyeluruh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku intoleransi berbasis gender yang terjadi pada siswa di SDN Panularan?

2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku intoleransi berbasis gender pada siswa di SDN Panukaran?
3. Bagaimana upaya integrasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran dikelas berperan dalam mengatasi perilaku intoleransi berbasis gender pada siswa di SDN Panularan?

1.3. Tujuan Penelitian

Alasan kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku intoleransi berbasis gender yang terjadi pada siswa di SDN Panularan.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku intoleransi berbasis gender pada siswa di SDN Panularan.
3. Untuk menganalisis bagaimana integrasi nilai-nili Humanis dalam pembelajaran di kelas dapat mengatasi perilaku intoleransi berbasis gender pada siswa di SDN Panularan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara proses pembelajaran dengan pembentukan kesadaran sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep pembelajaran yang berbasis praksis, yaitu

pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai Humanis ke dalam tindakan nyata, khususnya dalam merespons persoalan intoleransi berbasis gender.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Humanis secara nyata untuk membentuk sikap toleransi dan relasi sosial yang inklusif di dalam kelas.

1.4.2.2. Bagi Peserta Didik

Untuk mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, keterbukaan dalam berinteraksi, serta kemampuan membangun relasi sosial yang sehat tanpa diskriminasi berbasis gender melalui penghayatan nilai-nilai Humanis dalam kehidupan sehari-hari.

1.5. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai pendidikan sebagai ruang pembentukan kesadaran sebenarnya bukan hal yang baru dalam kajian akademik di Indonesia. Sejumlah peneliti telah mencoba melihat pendidikan tidak hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang yang sarat dengan muatan ideologis. Karl Marx memiliki peran penting dalam pergerakan kemajuan

pendidikan. Pikiran Kritisnya membuat pendidikan terus mengarah kemajuan yang di mana pendidikan dapat membebaskan manusia dari perbudakan para kapitalis melalui perkembangan pengetahuan. Dalam hal ini, pemikiran Karl Marx sering digunakan untuk membaca bagaimana pendidikan bekerja dalam membentuk, bahkan mengarahkan kesadaran sosial peserta didik.

Suryadi melihat praktik pendidikan di sekolah sebagai bagian dari proses reproduksi ideologi dominan.⁵ Ia menemukan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung berjalan secara normatif, dengan penekanan pada kepatuhan terhadap nilai-nilai yang sudah ada. Sayangnya, ruang untuk berpikir kritis justru kurang mendapat perhatian. Akibatnya, peserta didik lebih banyak menerima realitas sosial apa adanya, tanpa dorongan untuk mempertanyakannya. Dalam kerangka Marx, kondisi ini dapat dipahami sebagai *false consciousness*, yaitu kesadaran yang berbentuk tanpa melalui refleksi kritis terhadap realitas yang dihadapi.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian Suryadi, Hidayat juga terlihat menyoroti peran kurikulum.⁶ Dengan menggunakan pendekatan basis dan superstruktur, ia menunjukkan bahwa kurikulum bukanlah sesuatu yang netral. Di dalamnya terdapat kepentingan-kepentingan tertentu yang secara tidak langsung berfungsi mempertahankan tatanan sosial yang sudah ada. Dengan kata lain, pendidikan dapat menjadi alat legitimasi sosial, yang

⁵ Suryadi, *Pendidikan dan Reproduksi Ideologi di Sekolah* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 45–47.

⁶ Hidayat, *Kurikulum dan Kesadaran Sosial dalam Perspektif Kritis* (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 62–65.

tanpa disadari ikut melenggangkan berbagai bentuk ketimpangan, termasuk dalam relasi antar peserta didik.

Wulandari memperlihatkan sisi lain dari persoalan ini, khususnya dalam relasi sosial siswa di sekolah dasar.⁷ Meskipun nilai toleransi telah diajarkan, praktik di lapangan menunjukkan bahwa sikap eksklusif dan kecenderungan diskriminatif masih ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam tindakan. Dalam kerangka Marxian, situasi ini dapat dilihat sebagai kegagalan pendidikan dalam mentransformasikan kesadaran sosial secara nyata.

Setiawan mencoba mengangkat isu gender dalam dunia pendidikan.⁸ Dalam tulisannya, Setiawan telah menunjukkan bahwa relasi gender di sekolah masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang telah mengakar kuat di masyarakat. Ketimpangan yang telah terjadi bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari struktur sosial yang terus direproduksi, termasuk melalui pendidikan. Tanpa adanya upaya yang sadar dan terarah, pola ini akan terus berulang.

Lestari membahas integrasi nilai dalam pembelajaran bagian dari pembentukan karakter siswa.⁹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya integrasi nilai sebenarnya sudah dilakukan, namun belum maksimal. Pembelajaran masih banyak berfokus pada aspek kognitif, sementara

⁷ Wulandari, "Relasi Sosial Siswa dalam Konteks Keberagaman di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 12, No. 2 (2021), hlm. 134–136.

⁸ Setiawan, *Gender dan Pendidikan: Analisis Kritis dalam Perspektif Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 101–104.

⁹ Lestari, "Integrasi Nilai dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 13, No. 1 (2023), hlm. 55–58.

dimensi praksis belum tersentuh secara mendalam. Dari sudut pandang Marx, hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan masih pada tahap reproduksi nilai, belum sampai pada transformasi sosial nyata.

Jika dicermati lebih jauh, penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki benang merah yang cukup jelas, yaitu melihat pendidikan sebagai sarana reproduksi ideologi, pembentukan kesadaran semu (*false consciousness*), serta alat legitimasi terhadap struktur sosial yang ada. Beberapa di antaranya juga mulai menyinggung persoalan relasi sosial dan gender dalam konteks pendidikan.

Namun penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit menempatkan pembelajaran sebagai ruang praksis yang mampu mentransformasikan kesadaran peserta didik dalam konteks relasi sosial yang konkret. Pada bagian inilah letak perbedaan penelitian ini.

1. Penelitian ini mengambil konteks yang lebih spesifik, yaitu siswa Kristen di SDN Panularan, sehingga memungkinkan pembaca yang lebih dekat dengan realitas.
2. Penelitian ini tidak berhenti pada kritik, tetapi berusaha melangkah lebih jauh dengan menawarkan pendekatan praktis melalui integrasi nilai-nilai Humanis dalam pembelajaran di kelas
3. Penelitian ini mencoba menjembatani analisis kritis dengan praktik, yaitu dengan mengaitkan perspektif Marx dengan upaya transformasi melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya diharapkan memperkaya kajian teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi praktik pendidikan, khususnya dalam membangun pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

1.6. Tinjauan Teori

Dalam penelitian ini, untuk mempertajam penelitian ini maka peneliti akan menggunakan pandangan-pandangan Karl Marx yang berkaitan dengan Pendidikan sehingga bisa menjadi dasar yang kuat dalam penelitian ini:

1.6.1. Kelas Sosial dan Perjuangan Kelas

Karl Marx memandang bahwa sejarah perkembangan masyarakat pada dasarnya merupakan sejarah perjuangan antar kelas sosial (*Class struggle*). Ia menjelaskan bahwa struktur masyarakat selalu ditandai oleh adanya kelompok yang menguasai alat-alat produksi dan kelompok yang bergantung pada pemilik modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan yang tidak seimbang tersebut melahirkan eksploitasi, ketidakadilan, serta konflik yang terus berlangsung sepanjang sejarah. Oleh karena itu, kelas sosial menjadi konsep utama dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat menurut Marx.¹⁰

Dalam *The Communist Manifesto*, Marx dan Engels menyatakan bahwa: “*The history of all hitherto existing society is the history of class*

¹⁰ Karl Marx dan Friedrich Engels, *Manifesto of the Communist Party* (London: Penguin Classics, 2002), 219–221.

struggles."¹¹ Dimana pernyataan tersebut menegaskan bahwa perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pertentangan antara kelompok yang memiliki kekuasaan ekonomi dengan kelompok yang berbeda dalam posisi tertindas. Pada masa feodal, konflik terjadi antara kaum bangsawan dan kaum tani. Sementara dalam masyarakat kapitalis modern, pertentangan berlangsung antara kaum borjuis sebagai pemilik modal dengan kaum proler sebagai pekerja yang menjual tenaga kerjanya.

Dalam masyarakat kapitalis, terdapat dua kelas utama yang menjadi pusat perhatian Marx, yaitu borjuasi dan proletariat. Borjuasi adalah kelas yang memiliki atau menguasai alat-alat produksi, sedangkan proletariat adalah kelas pekerja yang tidak memiliki alat produksi dan karena itu harus menjual tenaga kerjanya untuk memperoleh upah.¹²

Menurut Marx, kelas borjuis memiliki kendali atas alat-alat produksi seperti tanah, pabrik, modal dan teknologi. Sebaliknya, kelas proletar tidak memiliki alat produksi sehingga hanya dapat memperoleh penghidupan dengan menjual tenaga kerjanya kepada pemilik modal. Hubungan tersebut menciptakan ketimpangan karena nilai lebih (*surplus value*) yang dihasilkan pekerja sebagian besar dinikmati oleh kaum borjuis sebagai keuntungan ekonomi.¹³ Dengan demikian, sistem kapitalisme secara struktural menghasilkan eksploitasi terhadap kelas pekerja.

¹¹ Ibid., hlm. 219

¹² Marcelo Badaró Mattos, *The Working Class from Marx to Our Times* (Cham: Palgrave Macmillan, 2022).

¹³ Karl Marx, *Capital: A Critique of Political Economy*, Vol. 1, trans. Ben Fowkes (London: Penguin Books, 1976), 270–280.

Dalam *Capital*, Marx menjelaskan bahwa eksploitasi terjadi karena pekerja menghasilkan nilai yang lebih besar daripada upah yang mereka terima. Selisih antara nilai hasil kerja dengan upah tersebut sebagai nilai lebih, yang menjadi sumber utama akumulasi keuntungan bagi pemilik modal. Menurut Marx, mekanisme inilah yang menyebabkan ketimpangan ekonomi terus berlangsung sekaligus memperlebar jurang antara kelompok kaya dan kelompok miskin.¹⁴

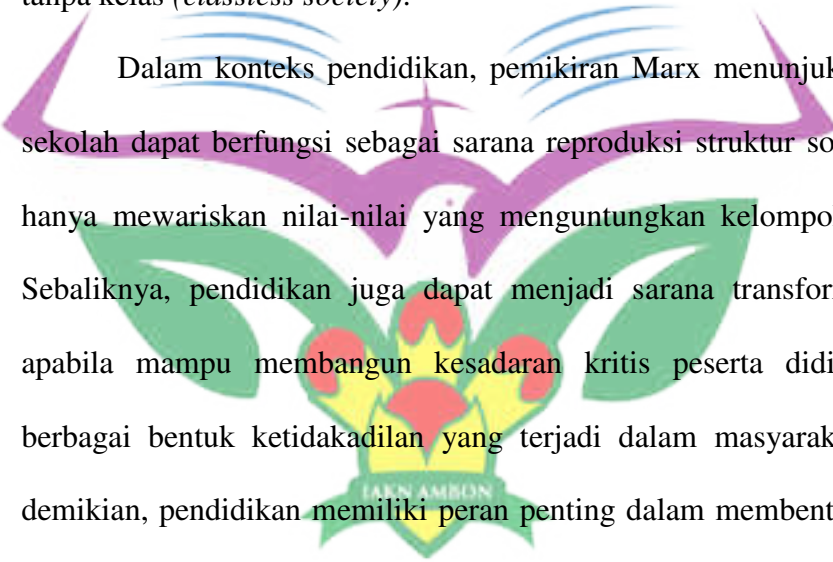
Keberadaan sosial tidak hanya berkaitan dengan perbedaan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Kajian mengenai Marx dan eksploitasi menunjukkan bahwa konflik antara kapital dan tenaga kerja berhubungan dengan persoalan bagaimana nilai yang dihasilkan dalam proses produksi dibagi antara pemilik modal dan pekerja.¹⁵ Dalam *The German Ideology*, Marx dan Engels menyatakan bahwa kelompok yang menguasai alat-alat produksi material juga menguasai alat-alat produksi intelektual sehingga ide-ide yang berkembang dalam masyarakat umumnya mencerminkan kepentingan kelas yang berkuasa.¹⁶ Akibatnya, kelompok yang tertindas sering kali menerima kondisi ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar karena kesadaran mereka telah dibentuk oleh ideologi dominan.

¹⁴ Ibid., hlm. 320-324

¹⁵ George Lafferty, "Marx, Exploitation, and Socioeconomic Justice: Analytical and Strategic Possibilities," *The American Journal of Economics and Sociology* 83, no. 5 (2024): 925–933.

¹⁶ Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology*, dalam *Marx and Engels Collected Works*, Vol. 5 (London: Lawrence & Wishart, 1976), 59.

Atas dasar tersebut, Marx memperkenalkan konsep kesadaran kelas (*class consciousness*), yaitu kesadaran kolektif yang muncul ketika kelompok proletar memahami bahwa mereka mengalami eksploitasi yang sama. Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk melakukan perjuangan sosial demi mengubah struktur masyarakat yang tidak adil. Perjuangan sosial menurut Marx bukan sekedar konflik individu, melainkan perjuangan kolektif untuk menghapus sistem eksploitasi dan membangun masyarakat tanpa kelas (*classless society*).¹⁷



Dalam konteks pendidikan, pemikiran Marx menunjukkan bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai sarana reproduksi struktur sosial apabila hanya mewariskan nilai-nilai yang menguntungkan kelompok dominan. Sebaliknya, pendidikan juga dapat menjadi sarana transformasi sosial apabila mampu membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang mampu mengenali, menegkritisi, dan mengupayakan perubahan terhadap berbagai bentuk kesenjangan sosial.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini yakni mengenai intoleransi gender, konsep sosial dan perjuangan sosial memberikan perspektif bahwa diskriminasi tidak hanya muncul karena perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga dapat dipahami sebagai hasil relasi kuasa yang dilegitimasi oleh struktur sosial dan budaya. Oleh sebab itu, pembelajaran

¹⁷ Karl Marx dan Friedrich Engels, *Op. cit.*, hlm. 243-249

disekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai humanis terhadap martabat manusia dapat menjadi sarana membangun kesadaran kritis peserta didik untuk menolak segala bentuk diskriminasi, termasuk intoleransi berbasis gender.

1.6.2. Kesenjangan Ekonomi Dalam Perspektif Marx

Dalam pemikiran Karl Marx, kesenjangan ekonomi merupakan konsekuensi yang melekat pada sistem kapitalisme. Marx berpendapat bahwa kapitalisme bukan sekadar sistem reproduksi barang dan jasa, melainkan suatu sistem sosial yang membentuk hubungan antara manusia berdasarkan kepemilikan terhadap alat-alat produksi. Oleh karena itu, kesenjangan ekonomi bukan dipandang sebagai akibat dari perbedaan kemampuan individu atau keberuntungan, tetapi sebagai hasil dari struktur ekonomi yang menempatkan sebagian orang sebagai pemilik modal dan sebagian lainnya sebagai pekerja yang bergantung pada pemilik modal untuk memperoleh penghidupan.¹⁸

Masyarakat kapitalis terbagi ke dalam dua kelas utama, yaitu kaum borjuis (*bourgeoisie*) dan kaum proletar (*proletariat*). Kaum borjuis adalah kelompok yang memiliki alat-alat produksi yang menjadikan mereka memiliki kekuasaan untuk mengatur proses produksi sekaligus menentukan pembagian hasil produksi. Sebaliknya, kaum proletar tidak memiliki alat

¹⁸ Karl Marx, *Op. cit.*, hlm. 125-138

dan hanya dapat bertahan hidup dengan menjual tenaga kerjanya kepada pemilik modal. Hubungan ini menciptakan ketergantungan ekonomi yang bersifat struktural karena pekerja tidak memiliki pilihan selain menjual tenaga kerjanya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.¹⁹

Tenaga kerja merupakan satu-satunya komoditas yang mampu menghasilkan nilai lebih besar daripada biaya yang diperlukan untuk mempertahankan tenaga kerja tersebut. Upah yang diterima pekerja hanya mencerminkan biaya hidup minimum agar mereka dapat terus bekerja, sedangkan nilai tambah yang dihasilkan selama proses produksi menjadi keuntungan bagi pemilik modal. Dengan demikian, keuntungan kapitalis tidak muncul karena kerja mereka sendiri, melainkan berasal dari nilai kerja yang tidak dibayarkan kepada pekerja.²⁰

Selain menghasilkan ketimpangan distribusi kekayaan, kesenjangan ekonomi juga memengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat. Marx berpendapat bahwa relasi ekonomi membentuk struktur sosial yang menciptakan hubungan dominasi antara pemilik modal dan pekerja. Kelompok yang menguasai sumber daya ekonomi memiliki kemampuan untuk memengaruhi kebijakan, hukum, pendidikan, bahkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh sebab itu, kesenjangan ekonomi memiliki kemampuan untuk memengaruhi kebijakan, hukum, pendidikan, bahkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh sebab

¹⁹ Karl Marx dan Friedrich Engels, *Op. cit.*, hlm. 219-226

²⁰ Karl Marx, *Op. cit.*, hlm. 300-324

itu, kesenjangan ekonomi tidak hanya berdampak pada perbedaan tingkat pendapatan, tetapi juga menghasilkan ketimpangan dalam akses terhadap kekuasaan, pendidikan, informasi, dan kesempatan hidup.²¹

Lebih lanjut, Marx menjelaskan bahwa kesenjangan ekonomi melahirkan kondisi yang disebut sebagai alienasi (*alienation*). Dalam sistem kapitalisme, pekerja tidak lagi memiliki kendali atas hasil kerjanya karena seluruh produk menjadi milik pemilik modal. Pekerja hanya diperlakukan sebagai bagian dari proses produksi sehingga kehilangan yang bermakna dengan pekerjaannya, dengan sesama pekerja, bahkan dengan dirinya sendiri sebagai manusia. Alienasi ini menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi bukan hanya persoalan materi, tetapi juga persoalan kemanusiaan karena mengurangi kebebasan dan martabat manusia dalam bekerja.²²

Penyebab utama kesenjangan ekonomi bukanlah sifat individu, melainkan struktur sosial yang memungkinkan sebagian kecil masyarakat menguasai alat produksi dan menikmati hasil kerja lain. Oleh karena itu, solusi terhadap kesenjangan tidak cukup dilakukan melalui perubahan moral individu atau pemberian bantuan ekonomi semata, tetapi memerlukan perubahan terhadap struktur hubungan produksi yang melahirkan ketimpangan tersebut. Dengan demikian, analisis Marx menempatkan kesenjangan ekonomi sebagai persoalan sistemik yang berkaitan erat dengan distribusi kekuasaan dan kepemilikan dalam masyarakat.²³

²¹ Karl Marx dan Friedrich Engels, *Op. cit.*, hlm. 59-61

²² Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, dalam *Karl Marx and Frederick Engels Collected Works*, Vol. 3 (New York: International Publishers, 1975), 270–282.

²³ Karl Marx dan Friedrich Engels, *Op. cit.*, hlm.243-249

Dalam penelitian ini, tidak memandang laki-laki dan perempuan sebagai kelas ekonomi sebagaimana yang dimaksud Marx, melainkan menggunakan kerangka berpikir Marx untuk menjelaskan bahwa diskriminasi gender dapat dipertahankan melalui proses reproduksi ideologi, budaya, dan pendidikan yang menciptakan hubungan sosial yang tidak setara. Penelitian ini mengembangkan perspektif Marx dari analisis ketimpangan ekonomi menuju analisis ketidaksetaraan sosial berbasis gender tanpa menghilangkan inti pemikirannya mengenai relasi kuasa dan reproduksi ketidakadilan.

Dalam konteks pendidikan, perluasan konsep tersebut menjadi penting karena intoleransi berbasis gender dipahami bukan hanya sebagai persoalan sikap individu, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat direproduksi melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai humanis dalam proses pembelajaran diarahkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik agar mampu mengenali dan menolak berbagai bentuk relasi yang tidak adil serta mengembangkan sikap saling menghormati.

1.6.3. Pedagogi Kaum Tertindas Menurut Paulo Freire

Gagasan utama Freire adalah bahwa pendidikan seharusnya membantu manusia menjadi **subjek** yang mampu membaca, memahami, dan mengubah realitas sosialnya. Pendidikan bukan sekadar proses memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan

proses dialogis yang memungkinkan guru dan peserta didik bersama-sama membangun pengetahuan. Dalam kajian kontemporer, gagasan tersebut tetap dipandang relevan karena berkaitan dengan persoalan ketimpangan, marginalisasi, keadilan sosial, dan pemberdayaan peserta didik.²⁴

Paulo Freire memandang pendidikan sebagai proses pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan yang membatasi kebebasan berpikir, bertindak, dan berkembang. Dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed*, Freire mengkritik praktik pendidikan tradisional yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Menurutnya, model pendidikan seperti ini justru memperkuat struktur sosial yang tidak adil karena peserta didik dibiasakan menerima realitas tanpa mempertanyakan penyebab maupun dampaknya. Oleh sebab itu, pendidikan harus diarahkan untuk membangun kesadaran kritis sehingga manusia mampu mengenali dan mengubah kondisi yang menindas kehidupannya.²⁵

Freire menyebut model pendidikan tradisional sebagai pendidikan gaya bank (*banking concept of education*). Dalam model ini, guru diposisikan sebagai pihak yang mengetahui segala sesuatu, sedangkan peserta didik dianggap sebagai “rekening kosong” yang hanya menerima, menyimpan, dan menghafalkan informasi. Pengetahuan diperlukan seperti deposito yang disimpan oleh guru ke dalam diri peserta didik. Akibatnya,

²⁴ Takona, James P. 2025. “Transformative Education: Paulo Freire’s Pedagogy of the Oppressed and Its Contemporary Resonance.” *Journal of Global Education and Research* 9 (1): 87–107.

²⁵ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos, 30th Anniversary ed. (New York: Continuum, 2000), 43–58.

proses belajar tidak memberi ruang bagi dialog, refleksi, maupun pemikiran kritis.²⁶

Menurut Freire, pendidikan yang demikian tidak membebaskan manusia, tetapi justru mempertahankan hubungan antara pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi. Peserta didik menjadi terbiasa menerima berbagai norma dan nilai tanpa melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Dalam situasi tersebut, pendidikan secara tidak langsung menjadi alat reproduksi ketidakadilan sosial karena membantu melanggengkan struktur kekuasaan yang sudah ada.²⁷

Sebagai alternatif, Freire menawarkan konsep pendidikan yang membebaskan (*problem-posing education*). Dalam pendekatan ini, guru dan peserta didik dipandang sebagai subjek yang belajar bersama melalui proses dialog. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan menjadi fasilitator yang membantu peserta didik memahami realitas hidup peserta didik dengan pengetahuan sehingga pembelajaran menghasilkan transformasi, bukan sekadar penambahan informasi.²⁸

Penelitian Svensson menunjukkan bahwa salah satu karakter penting pedagogi Freire adalah usaha mengatasi kontradiksi antara guru dan peserta didik. Peserta didik tidak dipandang semata-mata sebagai objek

²⁶ Ibid., hlm. 71-76

²⁷ Ibid., hlm. 79-86

²⁸ Ibid., hlm. 79-86

pendidikan, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang penting bagi proses pembelajaran.²⁹

Konsep utama dalam pedagogi Freire adalah kesadaran kritis (*conscientizacao*). Kesadaran kritis merupakan kemampuan seseorang untuk memahami bahwa berbagai persoalan bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan merupakan hasil dari struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Individu yang memiliki kesadaran kritis tidak hanya mampu mengenali bentuk-bentuk ketidakadilan, tetapi juga terdorong untuk mengambil tindakan nyata guna mengubah keadaan tersebut.³⁰

Pemikiran Freire memiliki keterkaitan yang erat dengan teori Karl Marx. Jika Marx menjelaskan bagaimana struktur sosial menghasilkan ketimpangan dan dominasi, maka Freire menjelaskan bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis terhadap struktur tersebut. Dengan kata lain, Freire memindahkan fokus analisis Marx dari bidang ekonomi menuju praktik pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai alat untuk mempertahankan status quo, tetapi sebagai ruang transformasi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk penindasan.

Dalam konteks penelitian mengenai integrasi nilai-nilai Humanis dalam pembelajaran, pedagogi Freire memberikan dasar bahwa

²⁹ Svensson, Fredrik. 2024. "The (Im)possibility of Education: Theory and Method in Paulo Freire's Pedagogy of the Oppressed and Gayatri Spivak's Righting Wrongs." *Dialogic Pedagogy: A Journal for Studies of Dialogic Education*.

³⁰ *Op., Cit.*, hlm. 109–126

pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan ajaran-ajaran humanis secara kognitif. Pembelajaran harus mendorong peserta didik merefleksikan pengalaman hidupnya sehingga mampu mengenali berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan, termasuk intoleransi berbasis gender. Melalui dialog, refleksi dan pembentukan kesadaran kritis yang dipadukan dengan nilai-nilai humanis untuk saling menghormati dan menghargai orang lain.

1.6.4. Magis, Naif, dan Kritis Dalam Pandangan Paulo Freire

Paulo Freire menjelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kesadaran manusia terhadap realitas yang dihadapinya. Manusia tidak secara otomatis memiliki kemampuan memahami penyebab persoalan sosial. Kesadaran berkembang melalui proses pendidikan, refleksi, dialog, dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, Freire membedakan perkembangan kesadaran manusia ke dalam tiga bentuk, yaitu Kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Ketiga bentuk kesadaran tersebut menunjukkan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami realitas sosial dan menentukan respons terhadap berbagai persoalan yang dihadapi.³¹

³¹ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 1974), 39–52.

a. Kesadaran Magis

Kesadaran magis merupakan bentuk kesadaran yang paling rendah. Pada tahap ini, seseorang memandang berbagai persoalan kehidupan sebagai sesuatu yang terjadi secara alamiah, sebagai takdir, atau sebagai keadaan yang tidak dapat diubah. Individu belum mampu melihat adanya hubungan antara persoalan yang dialaminya dengan struktur sosial, budaya, ekonomi, atau politik yang melatarbelakanginya.³²

Dalam kesadaran magis, penyebab suatu masalah sering kali dikaitkan dengan faktor-faktor di luar kendali manusia, seperti nasib, keberuntungan, kehendak kekuatan supranatural, atau kebiasaan yang dianggap sudah sewajarnya terjadi. Akibatnya, individu cenderung bersikap pasif dan menerima keadaan tanpa berusaha mencari penyebab maupun solusi terhadap persoalan tersebut.

b. Kesadaran Naif

Kesadaran naif menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan kesadaran magis. Individu mulai menyadari bahwa suatu persoalan memiliki penyebab tertentu, tetapi penjelasannya masih berfokus pada kesalahan individu, bukan pada struktur sosial yang melatarbelakanginya.³³

Pada tahap ini, seseorang cenderung mencari penyebab masalah pada karakter, moral, atau perilaku individu tertentu. Ketidakadilan

³² Ibid., hlm. 44-46

³³ Ibid., hlm. 46-48

dianggap muncul karena ada orang yang tidak baik, kurang disiplin, atau tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan lebih banyak berupa perubahan perilaku individu tanpa menyentuh akar persoalan yang bersifat struktural.

c. Kesadaran Kritis

Kesadaran Kritis merupakan bentuk kesadaran yang paling tinggi menurut Freire. Pada tahap ini, individu mampu memahami bahwa berbagai persoalan sosial merupakan hasil dari hubungan yang kompleks antara struktur ekonomi, budaya, politik, pendidikan, dan kekuasaan.³⁴

Seseorang yang memiliki kesadaran kritis tidak hanya mengenali adanya ketidakadilan, tetapi juga mampu menganalisis penyebabnya secara mendalam dan berupaya mengambil tindakan untuk melakukan perubahan. Freire menegaskan bahwa pendidikan harus membantu peserta didik mencapai tahap ini melalui dialog, refleksi, dan tindakan. Menurutnya, refleksi tanpa tindakan hanya menghasilkan verbalitas, sedangkan tindakan tanpa refleksi hanya menghasilkan aktivitas yang kehilangan arah. Oleh karena itu, kesadaran kritis selalu diwujudkan melalui perpaduan antara refleksi dan tindakan nyata.³⁵

Dalam konteks intoleransi berbasis gender, peserta didik yang memiliki kesadaran kritis tidak hanya menyadari bahwa diskriminasi itu salah, tetapi juga memahami bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh

³⁴ Freire, *Op. cit.*, hlm. 65-86

³⁵ *Ibid.*, hlm. 87-126

stereotip budaya, relasi, kuasa, pola pendidikan, maupun norma sosial yang diwariskan. Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk membangun relasi yang lebih adil dan menghargai martabat setiap manusia.

1.6.5. Titik Temu Pandangan Marx dan Paulo Freire

Pemikiran Karl Marx dan Paulo Freire memiliki keterkaitan yang erat dalam melihat pendidikan sebagai bagian dari realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan dan ketidakadilan. Meskipun keduanya lahir dalam konteks yang berbeda, keduanya sama-sama menolak pandangan bahwa pendidikan merupakan proses yang netral. Pendidikan selalu berada dalam struktur masyarakat tertentu dan dapat berfungsi untuk mempertahankan ataupun mengubah struktur tersebut. Oleh karena itu, baik Marx maupun Freire memandang bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran manusia terhadap realitas sosial yang dihadapinya.

Titik temu yang pertama terletak pada pandangan mengenai adanya struktur penindasan dalam masyarakat. Karl Marx menjelaskan bahwa masyarakat kapitalis terbagi ke dalam kelas-kelas sosial yang memiliki relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara kaum borjuis dan kaum proletar. Ketimpangan tersebut menghasilkan eksploitasi serta berbagai bentuk ketidakadilan yang terus direproduksi melalui institusi

sosial. Sementara itu, Paulo Freire melihat bahwa penindasan tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi, tetapi juga hadir dalam dunia pendidikan ketika peserta didik diposisikan sebagai objek yang hanya menerima pengetahuan tanpa kesempatan untuk berpikir kritis. Dengan demikian, keduanya sepakat bahwa manusia dapat hidup dalam struktur yang menindas tanpa selalu menyadarinya.

Titik temu kedua adalah pentingnya kesadaran kritis. Dalam pemikiran Marx, perubahan sosial hanya dapat terjadi apabila kaum proletar mengembangkan kesadaran kelas (*Class consciousness*), yaitu kesadaran bahwa kondisi ketidakadilan yang mereka alami bukan merupakan sesuatu yang alamiah, melainkan hasil dari struktur sosial yang timpang. Kesadaran tersebut mendorong lahirnya perjuangan kolektif untuk mengubah sistem yang menindas. Freire mengembangkan gagasan tersebut dalam konteks pendidikan melalui konsep kesadaran kritis (*conscientizacao*), yaitu kemampuan peserta didik untuk membaca realitas sosial secara reflektif, memahami akar ketidakadilan, dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk melakukan perubahan. Walaupun istilah yang digunakan berbeda, keduanya sama-sama menempatkan kesadaran sebagai langkah awal menuju transformasi sosial.

Titik temu ketiga adalah pandangan bahwa pendidikan dapat menjadi alat reproduksi maupun transformasi sosial. Marx menunjukkan bahwa lembaga sosial, termasuk pendidikan, dapat digunakan oleh kelompok yang berkuasa untuk mempertahankan ideologi dominan

sehingga ketimpangan tetap berlangsung. Freire kemudian menawarkan alternatif melalui pendidikan dialogis yang memungkinkan peserta didik menjadi subjek pembelajaran. Dalam model ini, pendidikan tidak lagi hanya mewariskan pengetahuan, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik mampu mengubah kondisi sosial yang tidak adil.

Selain itu, kedua tokoh tersebut sama-sama menolak pendidikan yang bersifat pasif. Marx mengkritik sistem sosial yang membuat manusia menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar, sedangkan Freire mengkritik pendidikan gaya bank (*banking education*) karena hanya menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi. Bagi keduanya, manusia harus dipandang sebagai subjek yang aktif, mampu berpikir, merefleksikan pengalaman serta mengambil bagian dalam proses perubahan masyarakat.

Dalam penelitian ini, titik temu antara Marx dan Freire terletak pada keyakinan bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Perspektif Marx membantu menjelaskan bagaimana intoleransi berbasis gender dapat dipahami sebagai hasil dari relasi kuasa dan reproduksi struktur sosial yang setara. Sementara itu, pedagogi Freire memberikan arah bagaimana pembelajaran dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu mengenali, merefleksikan, dan menolak berbagai bentuk diskriminasi tersebut. Dengan demikian, kedua perspektif ini menjadi landasan

komseptual bagi integrasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran dikelas sebagai proses transformasi yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan iman, tetapi juga membentuk kesadaran, karakter, dan tindakan nyata untuk mewujudkan relasi yang adil, setara, dan penuh kasih.

1.6.6. Nilai-Nilai Humanis

Dalam penelitian ini, tentu Nilai-nilai humanis perlu diuraikan sehingga menjadi dasar pada penelitian ini. Beberapa nilai-nilai humanis yang dapat menjadi dasar penelitian ini, yaitu:

a. Pengharaan terhadap martabat manusia

Dalam perspektif pendidikan humanistik, setiap peserta didik harus dipandang sebagai manusia yang memiliki nilai dan hak yang melekat pada dirinya. Pendidikan tidak boleh memperlakukan anak hanya sebagai objek yang harus menerima aturan, tetapi harus menghormati keberadaan, pengalaman, dan potensinya.

UNESCO menempatkan human dignity³⁶ sebagai salah satu dasar pendidikan humanistik. Dalam perspektif hak pendidikan, martabat manusia bahkan menjadi salah satu dasar utama pendidikan dan menempatkan individu sebagai pusat pendidikan.

Dengan demikian, persoalan gender tidak hanya dilihat sebagai masalah “boleh atau tidak boleh bermain bersama”, tetapi lebih

³⁶ UNESCO, *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* (Paris: UNESCO, 2015), 38–39.

mendasar sebagai persoalan bagaimana seorang anak memandang martabat manusia lain.

b. Kesetaraan

Kesetaraan berarti bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai nilai kemanusiaan yang sama. Perbedaan gender tidak dapat dijadikan alasan untuk menentukan bahwa salah satu pihak lebih tinggi, lebih berharga, lebih mampu, atau lebih berhak daripada yang lain.

Freire sendiri menempatkan “equality” sebagai kondisi penting dalam pendidikan yang membebaskan. Kajian tentang pemikiran Freire menunjukkan bahwa menerima dan menghormati perbedaan merupakan bagian penting dari gagasan kesetaraan dalam hubungan pendidikan.³⁷

c. Pengharaan terhadap perbedaan

Pendidikan humanis tidak bertujuan membuat semua peserta didik menjadi sama. Sebaliknya, pendidikan membantu peserta didik memahami bahwa manusia mempunyai berbagai perbedaan, termasuk perbedaan gender, karakter, kemampuan, latar belakang, dan pengalaman.

³⁷ Walter Omar Kohan, “Paulo Freire and the Value of Equality in Education,” *Educação e Pesquisa* 45 (2019)

UNESCO menempatkan respect for difference, cultural diversity, inclusion, dan social justice sebagai bagian penting dari pendidikan yang humanistik.³⁸

d. Empati

Empati berarti kemampuan memahami dan mempertimbangkan perasaan, pengalaman, serta keadaan orang lain. Dalam konteks intoleransi gender, empati sangat penting karena seorang anak mungkin tidak menyadari bahwa tindakan seperti mengejek, menjauhi, atau mengucilkan teman dapat membuat temannya merasa tidak diterima.

UNESCO memasukkan empathy sebagai salah satu kompetensi penting dalam pendidikan untuk perdamaian, hak asasi manusia, dan keberagaman. Pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menghargai martabat manusia, bekerja sama, berdialog, dan menghormati keberagaman.³⁹

e. Dialog

Bagi Freire, pendidikan yang humanis bukan pendidikan satu arah yang hanya membuat guru “menuangkan” pengetahuan kepada siswa. Pendidikan perlu membuka ruang dialog sehingga peserta didik dapat

³⁸ UNESCO, *Op. cit.*, hlm. 38–39.

³⁹ UNESCO, *Teachers Guidebook: Learning for Empathy* (Jakarta: UNESCO, 2020).

mengungkapkan pengalaman, mempertanyakan realitas, dan bersama-sama mencari pemahaman baru.⁴⁰

Kajian mengenai Freire menunjukkan bahwa dialog merupakan unsur penting dalam pedagogi humanistik karena memungkinkan peserta didik membicarakan persoalan nyata yang mereka alami dan mengembangkan kesadaran kritis.

1.7. Kerangka Berpikir

Dalam pandangan Karl Marx, pendidikan tidak pernah benar-benar netral. Ia selalu dalam konteks sosial tertentu dan ikut berperan dalam membentuk cara individu melihat dunia. Melalui konsep basis dan superstruktur, Marx menempatkan pendidikan sebagai bagian dari superstruktur yang memiliki fungsi ideologis, yaitu menanamkan nilai-nilai tertentu yang bisa mempertahankan atau bahkan mengubah kondisi sosial yang ada.⁴¹ Karena itu, apa yang terjadi di ruang kelas termasuk dalam pembelajaran di kelas sebenarnya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara berpikir dan perilaku peserta didik.

Masalahnya, dalam praktik sehari-hari, pembelajaran sering kali masih berfokus pada aspek normatif dan pengetahuan semata. Siswa diajarkan apa yang benar, tetapi tidak selalu diajak memahami mengapa hal itu penting atau bagaimana menerapkannya. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk cenderung

⁴⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th Anniversary ed. (New York: Continuum, 2000), 87–88.

⁴¹ Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy* (Moscow: Progress Publishers, 1977), hlm. 20–21.

berhenti di level konsep. Situasi ini sejalan dengan gagasan *false consciousness* dari Marx, yaitu ketika seseorang menerima nilai atau realitas tanpa benar-benar menyadarinya secara kritis.⁴² Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut dapat dilihat dari masih munculnya sikap intoleransi berbasis gender di kalangan siswa, walaupun mereka sudah diajarkan nilai kasih dan penerimaan dalam PAK.

Perilaku seperti membatasi pergaulan atau mengucilkan teman berdasarkan gender menunjukkan bahwa ada pola relasi sosial yang tidak setara yang terus berulang. Pola ini bukan muncul begitu saja, tetapi terbentuk dari proses yang panjang, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Jika pembelajaran di sekolah tidak secara sadar mencoba mengubah pola tersebut, maka pendidikan justru berisiko ikut melanggengkannya.

Di sinilah pentingnya integrasi nilai-nilai Humanis dalam pembelajaran di kelas. Integrasi nilai tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk materi, tetapi perlu dihadirkan dalam pengalaman belajar yang nyata, dekat dengan kehidupan siswa, dan mengajak mereka untuk berpikir serta merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya tahu tentang kasih, toleransi, dan penerimaan, tetapi juga belajar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

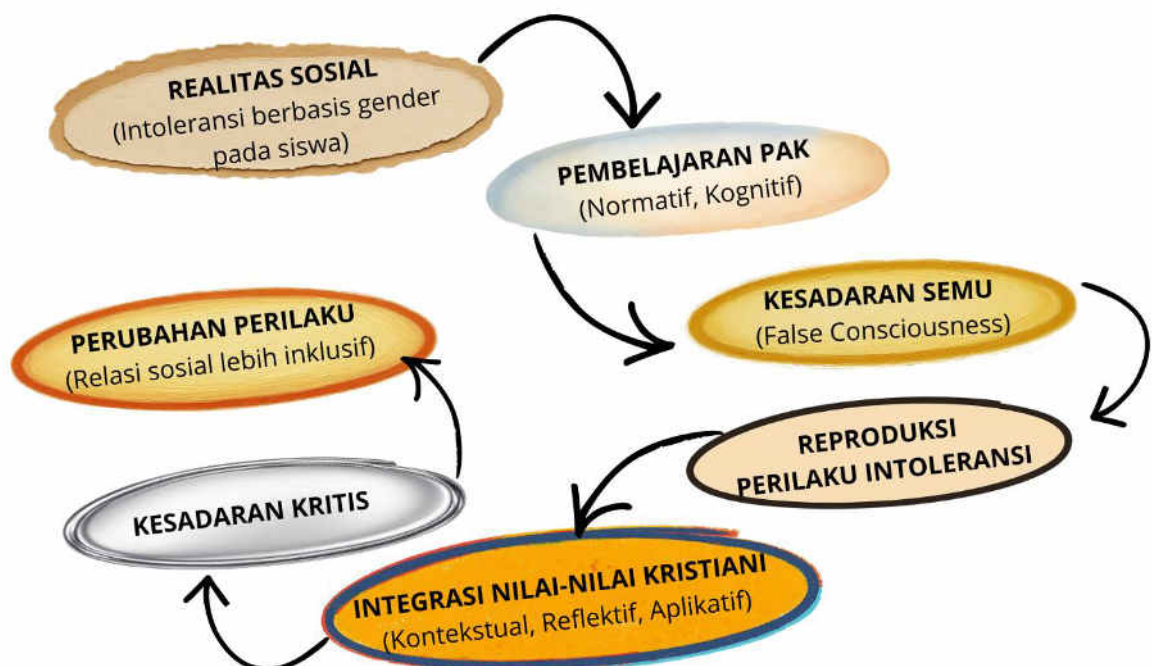
Melalui proses tersebut, diharapkan terjadi perubahan dalam cara siswa memahami realitas. Dari yang sebelumnya sekadar menerima, menjadi lebih

⁴² Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology* (New York: International Publishers, 1970), hlm. 64–66.

mampu berpikir kritis dan reflektif. Dalam posisi ini, pembelajaran di kelas tidak lagi hanya menjadi sarana untuk mengulang nilai tetapi juga menjadi ruang untuk mendorong perubahan, terutama dalam membangun relasi sosial yang lebih terbuka dan setara, termasuk dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan integrasi nilai-nilai Humanis dalam pembelajaran di kelas sebagai faktor penting yang diharapkan dapat mengurangi perilaku intoleransi berbasis gender pada siswa. Proses ini dipahami melalui perspektif Marx sebagai perubahan dari kesadaran yang pasif menuju kesadaran yang lebih kritis, yang pada akhirnya terlihat dalam tindakan nyata.

Secara ringkas, alur berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam fenomena sosial yang berlangsung dalam konteks alami, khususnya terkait perilaku intoleransi berbasis gender pada siswa serta bagaimana proses pembelajaran di kelas mengintegrasikan nilai-nilai Humanis.⁴³

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai kondisi di lapangan tanpa adanya intervensi terhadap variabel penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak berorientasi pada angka, melainkan pada pemahaman makna dari perilaku, relasi sosial, serta dinamika pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.⁴⁴

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini juga diarahkan untuk menelaah proses terbentuknya kesadaran peserta didik. Dalam perspektif Karl Marx, proses ini berkaitan dengan nilai-nilai sosial diproduksi ulang maupun mengalami perubahan melalui institusi pendidikan.

1.8.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Panularan, lingkungan rumah peserta didik, dan juga kondisi budaya yang berlaku. Untuk subjek

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9.

penelitian yaitu siswa siswi SDN Panularan yang lahir pada tahun 2014, orang tua siswa, pimpinan sekolah dan juga guru-guru SDN Panularan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁵ Pertimbangan tersebut didasarkan pada adanya fenomena spesifik, yaitu kecenderungan munculnya perilaku intoleransi berbasis gender dalam interaksi antar siswa.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati interaksi sosial siswa di dalam kelas, terutama dalam melihat relasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, observasi juga dilakukan selama proses pembelajaran di kelas guna memahami bagaimana nilai-nilai humanis diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada siswa, orang tua, pimpinan sekolah dan guru-guru SDN Panularan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta alasan yang melatarbelakangi perilaku mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara reflektif

⁴⁵ Ibid, hlm. 85.

sebagai guru untuk mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yang meliputi:

- catatan kegiatan pembelajaran
- dokumen lain yang relevan dengan penelitian

Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih utuh melalui proses triangulasi.⁴⁶

1.8.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁷ Berikut penjelasannya:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, serta disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

⁴⁶ Ibid, hlm. 125.

⁴⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage, 2014), hlm. 14.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan dalam melihat pola serta hubungan antar fenomena.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan guna menemukan makna serta menjawab rumusan masalah penelitian.

Seluruh proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

1.8.5. Teknik Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan kerangka teori yang digunakan, khususnya perspektif Karl Marx dan Friere mengenai kelas sosial, ekonomi dan kesadaran kritis. Dalam tahap ini, data tidak hanya dipaparkan, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk memahami makna di balik perilaku siswa serta proses pembelajaran yang berlangsung.

Melalui penafsiran ini, peneliti dapat mengidentifikasi apakah fenomena yang terjadi merupakan bentuk reproduksi kesadaran semu (*false consciousness*) atau justru mencerminkan adanya perubahan kesadaran melalui integrasi nilai dan pembelajaran.

1.8.6. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

- Triangulasi sumber (siswa dan guru)
- Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi)

Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh guna memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

1.8.7. Proses Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis dan penafsiran data. Kesimpulan dalam penelitian tidak dimaksudkan untuk generalisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana integrasi nilai-nilai Humanis dalam pembelajaran di kelas berperan dalam merespons perilaku intoleransi berbasis gender pada siswa, serta bagaimana proses tersebut memengaruhi perubahan kesadaran dan perilaku peserta didik.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN : INTEGRASI NILAI-NILAI HUMANIS PENDIDIKAN DALAM UPAYA MENGATASI INTOLERANSI BERBASIS GENDER PADA PESERTA DIDIK DI SDN PANULARAN

SD Negeri Panularan merupakan sekolah yang berlokasi di Jl.Raja Manggala No.7, Kecamatan Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah. Menurut data Kemendikbudristek, sekolah ini tercatat berdiri pada tanggal 1 Januari 1910. Pada tahun tersebut, Surakarta berada pada pemerintahan Sunan pakubuwana X (era keemasan pembangunan Surakarta). Pada awal abad ke-20, pemerintah kolonial Hindia Belanda dan Keraton kasunanan Surakarta sedang gencar memperluas akses pendidikan dasar bagi kalangan pribumi non-bangsawan (terutama melalui kebijakan Politik Etis). Sekolah-sekolah dasar ditingkat kelurahan seperti ini awalnya dikenal sebagai *Volksschool* (Sekolah Desa 3 tahun) atau *Vervolgschool* (Sekolah Sambungan).

Jika dilihat sekitar 300 meter dari sekolah, ada monumen Panularan yang merupakan jejak peristiwa penting perjuangan kemerdekaan, khususnya terkait perintah gencatan senjata tahun 1949 di Surakarta. Bukan hanya itu, sekitar 300 meter pula dari SDN Panularan, ada Eks rumah Sakit Kadipolo yang didirikan oleh PB X untuk abdi dalem keraton. Hal tersebut membuktikan bahwa kawasan sekolah SDN Panularan merupakan kawasan pusat aktivitas publik, baik itu kesehatan maupun pendidikan sejak era kolonial.

Pada tahun 2017-2018, sekolah ini mengalami pemugaran fisik secara total. Seluruh fasilitasnya dibuat secara modern, karena bangunan sekolah lama dinilai kurang representatif seiring bertumbuhnya zaman. Pada tahun 2017, pemerintah kota Surakarta menguncurkan dana miliaran rupiah melalui APBD untuk meremajakan gedung secara total. Hingga tibalah di Januari 2018, gedung modern berlantai dua diresmikan oleh walikota Surakarta pada masa itu, yaitu Bapak Hadi Rudyatmo dengan harapan dapat meningkatkan mutu kenyamanan belajar siswa.

Namun, karena latar belakang krisis demografi yang memasuki abad ke 21 pada kawasan tengah kota Solo, banyak lahan hunian di Kelurahan Sriwedari dan Panularan berubah area komersial dan bisnis. Hal tersebut menyebabkan penurunan drastis jumlah anak usia sekolah dasar yang tinggal di zonasi tersebut. Oleh karena itu, SDN Sriwedari mengalami penurunan peminat pendaftar yang sempat mendapat 1 orang siswa saja pada tahun ajaran baru. Oleh karena itu dinas Pendidikan kota Surakarta pada tahun ajaran 2023/2024 mengambil keputusan untuk menggabungkan SDN Sriwedari dengan SDN Panularan. SDN Sriwedari resmi dihapuskan dan SDN Panularan tetap beroperasi hingga saat ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, SDN Panularan meraih banyak prestasi, seperti menjadi Sekolah Penggerak, Sekolah Ramah Anak, bahkan juga memperoleh prestasi Sekolah Adiwiyata tingkat Nasional. Sekolah ini juga sering menjadi lokus pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi, seperti

Universitas Sebelas Maret untuk program pengolahan sampah organik dan ketahanan pangan.

2.1. Visi dan Misi SDN Panularan

Pada tahun ajaran 2023/2024, SDN Panularan meluncurkan visi misi yang terbaru yang akan menjadi dasar bergeraknya pendidikan di Sekolah tersebut.

2.1.1. Visi SDN Panularan

Visi SDN Panularan ialah “Terwujudnya generasi beriman dan bertaqwa, berprestasi, berwawasan global, dan peduli lingkungan”.

Melalui visi ini, sangat diharapkan menjadi generasi:

- Siswa yang beriman dan bertakwa. Dengan anak-anak yang hidup dalam lingkup ajaran agama yang baik, maka anak-anak akan memiliki karakter yang baik pula.
- SDN Panularan juga memiliki tekad untuk membentuk siswa-siswi yang berprestasi, baik itu secara akademik maupun nonakademi dengan tujuan peserta didik dapat memiliki pengalaman-pengalaman secara prestasi dan juga memiliki tiket utama untuk memilih sekolah yang mereka inginkan.
- Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki wawasan yang ada pada buku pelajaran saja, bukan ilmu yang ada di lingkungan lokal mereka saja, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu secara global. Dengan demikian peserta didik dapat memiliki ilmu yang

bukan lagi ketinggalan atau terlambat tahu, tetapi mereka juga memiliki ilmu yang setara dengan anak-anak yang ada di negara-negara maju.

- Yang terakhir merupakan peduli lingkungan. Lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang dimana masyarakatnya juga memiliki kepedulian terhadap lingkungannya sendiri. Maka dari itu, peserta didik perlu sekali dididik dari sejak dini agar mereka peduli terhadap lingkungan mereka. Sehingga pada dewasa nanti diharapkan mereka juga menjadi pelopor bagi generasi setelah mereka untuk mengajak bersama-sama memelihara lingkungan yang sehat bagi manusia.

2.1.2. Misi SDN Panularan

Untuk mencapai visi yang dimiliki SDN Panularan, maka diperlukan misi apa saja yang harus dijalankan. Berikut adalah misi yang diterapkan di SDN Panularan :

- Menanamkan keimanan melalui pengamalan ajaran agama.
- Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sebagai landasan budi pekerti dalam bergaul dan bertindak.
- Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.
- Menjadikan guru sebagai model pembelajar profesional yang menjadi inspirasi bagi peserta didik.
- Mengembangkan mutu manajemen kelembagaan dan personalia.

- Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- Menumbuhkembangkan potensi, minat, bakat dan kreatifitas peserta didik.
- Mewujudkan pendidikan yang mengembangkan keterampilan abad-21.
- Melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.
- Mewujudkan budaya peduli dan cinta lingkungan.

2.2.Tim Pendukung Inklusif di SDN Panularan

Untuk mencapai keterlaksanaan Pendidikan dengan baik, SDN Panularan memiliki kebijakan untuk membentuk tim-tim yang akan menjaga kestabilan proses pembelajaran di SDN Panularan.

2.2.1. TIM TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan)

Tim TPPK ini merupakan program dari kementerian pendidikan yang berguna untuk menangani kejadian-kejadian kekerasan baik secara fisik maupun verbal atau kejadian kekerasan lain di sekolah-sekolah. SDN Panularan melihat hal ini sangat baik untuk direspon yang bertujuan untuk mengurangi dan menangani kekerasan yang terjadi di SDN Panularan. Oleh karena itu Pimpinan sekolah membentuk tim yang terdiri dari Ketua dan 4 anggota lainnya. Anggota Tim ini terdiri dari guru-guru mata pelajaran, baik itu guru olahraga maupun guru agama. Tim ini bertanggung jawab untuk

terus menyuarakan kepada siswa-siswi untuk tidak melakukan kekerasan terhadap teman dan juga menangani jika ada kasus-kasus kekerasan terjadi disekolah.

Namun walaupun sudah terbentuk tim TPPK di SDN Panularan, Pimpinan sekolah menekankan kepada seluruh guru kelas untuk selalu berusaha menyelesaikan terlebih dahulu dikelas setiap permasalahan yang terjadi di kelasnya masing-masing. Jika guru kelas merasa tidak mampu lagi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut atau dirasa bobot penyelesaiannya terlalu besar untuk diselesaikan sendiri, maka boleh menyerahkan dan bekerjasama dengan tim TPPK sekolah.

2.2.2. SRA (Sekolah Ramah Anak)

Jika TPPK merupakan tim untuk penanganan kekerasan anak, maka SRA merupakan sarana untuk mempertimbangkan dan melaksanakan pendidikan yang ramah terhadap anak. Ramah bukan berarti tidak ada kekerasan disekolah tersebut, melainkan seluruh yang ada di sekolah, baik itu aturan, fasilitas, karakter, guru yang memadai dan lain sebagainya memiliki kualifikasi yang ramah terhadap anak-anak.

Untuk tim, tidak ada tim khusus untuk SRA ini. Semua yang ada di sekolah, baik kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri merupakan anggota tim untuk mencapai standard sebagai sekolah ramah anak.

2.2.3. Komite Sekolah

Suatu pendidikan tidak bisa hanya mengharapkan guru saja dalam meraih keberhasilan pada proses pendidikan di sekolah. Maka sekolah sadar bahwa penting sekali untuk bekerjasama dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, dibentuklah tim Komite sekolah yang merupakan anggotanya dari orang tua siswa. Dimana ada terdapat penasehat yang merupakan kepala sekolah SDN Panularan. Komite sendiri terdiri dari Ketua, bendahara, sekretaris, serta anggota komite yang merupakan perwakilan dari kelas masing-masing.

Dengan adanya komite ini, sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua siswa dalam proses pendidikan di sekolah. Baik dalam pengusulan program, keputusan-keputusan program, serta menjadi tempat perwakilan seluruh orang tua siswa dalam menyampaikan pendapat demi proses pembelajaran yang baik.

BAB III

DINAMIKA PERILAKU INTOLERANSI BERBASIS GENDER PADA SISWA SDN PANULARAN

Sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena di sekolahlah peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya. Strategi yang dibangun sekolah sangat menentukan keberhasilan terbentuknya karakter peserta didik sehingga terciptalah lingkungan yang inklusif, harmonis dan saling menghargai perbedaan diantara peserta didik. Dengan demikian, sekolah dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai toleransi gender bagi peserta didik.

3.1. Bentuk Perilaku Intoleransi Berbasis Gender

Intoleransi berbasis gender dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan kepada siapapun. Hal tersebut terjadi karena pihak yang melakukan intoleransi gender merasa bahwa kehidupan gender yang dimilikinya lebih baik dibandingkan dengan yang dimiliki gender lainnya. Sehingga ia merasa tidak nyaman untuk bergaul dengan gender yang dirasanya kurang menguntungkan baginya. Ada beberapa bentuk-bentuk perilaku intoleransi berbasis gender yang terjadi di SDN Panularan.

3.1.1. Stereotip Gender

Stereotip gender merupakan pandangan negatif terhadap kelompok gender yang bersifat merugikan maupun merendahkan. Pelaku stereotip gender ini berpandangan bahwa aktivitas, kemampuan, atau sifat tertentu lebih cocok untuk laki-laki atau perempuan. Diantara beberapa siswa

mengaitkan sepak bola yang merupakan aktivitas fisik dengan laki-laki sedangkan masak-masakan, boneka, atau aktivitas domestik dikaitkan dengan perempuan. Hasil Wawancara dengan peserta didik ZZ, ia mengaku pernah menolak bermain dengan laki-laki.

Pernah tapi itu dulu dikelas 4, karena kadang suka di ceng cengin. Jika itu laki-laki, Lho kok mainnya sama cewe? Jika itu perempuan, ih kamu caper (cari perhatian).⁴⁸

Stereotip yang dilakukan oleh ZZ merupakan bukanlah keinginan pribadinya untuk melakukannya, namun karena perlakuan yang ia pernah terima dan juga pernah ia lihat. Hal tersebut juga diakui oleh ibunya ZZ sendiri, yakni ibu TR

Kayak e yang disini itu kayak diceng cengin. Dilingkungan ku di ceng cengin. Tapi kalau dilingkungan mertua tempat utinya itu, nggak... beda. Jadi dua lingkungan ini ada. Kalau dilingkungan ku cewek cowok itu masih ada yang ngomong “ ehh... cieeee” gitu lho. Tapi kalau yang di satune yang dia suka main sepak bola tu, membaur. Tetapi yang dirumah ku itu dia gak pernah keluar. “malas mah, masak dikit-dikit diceng cengin”.⁴⁹

Pada lingkungan dirumah, ZZ sebagaimana diakui oleh mamanya sendiri, ZZ mengalami penolakan dari teman-teman lingkungan rumahnya, yang membuat pada akhirnya ZZ melakukan stereotip tidak mau bergaul dengan teman-teman lingkungannya. Pengalaman stereotip yang pernah ia lakukan tersebut tidak pernah ia lakukan lagi, karena ZZ sendiri sudah berdamai dengan perlakuan yang pernah ia terima dan dengar. Melihat stereotip yang dilakukan oleh peserta didik di atas, maka dapat

⁴⁸ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Zain Zaskia Sugiantoro pada tanggal 19 Mei 2026

⁴⁹ Wawancara dengan Orang tua Peserta Didik, Tiar pada tanggal 12 Mei 2026

dilihat adanya kesadaran kelas (*class consciousness*) yang dimiliki oleh ZZ seperti yang telah dijelaskan oleh Marx⁵⁰. Kesadaran kelas yang muncul pada ZZ ialah ia sadar bahwa pandangannya pribadi menolak bermain dengan laki-laki adalah kesalahan. ZZ sadar bahwa perilaku yang ia lakukan adalah karena rasa takut terhadap sikap teman-temannya yang ia terima yang mengakibatkan ia menjadi takut untuk berteman dengan laki-laki. Oleh karena itu, sikap stereotip yang ia lakukan hanya pada masa ia berada di dikelas 4 saja dan ia tidak melakukannya lagi dimasa kini.

Selain ZZ, peserta didik lain, yakni NP juga mengakui pernah menolak untuk bermain dengan lawan jenisnya.

*Pernah, karena merasa malu, Di cie cie in banyak teman.*⁵¹

Sama hal dengan ZZ, ia melakukan stereotip karena dipengaruhi oleh perlakuan yang pernah ia terima dari teman-temannya. Sehingga hal tersebut membuat mereka menjadi tidak mau bermain dengan lawan jenisnya untuk menghindari ejekan “cie-cie” dari teman-temannya.

Stereotip Gender juga terjadi terhadap perbedaan permainan, baik itu permainan pada laki-laki dan perempuan. Hampir semua peserta didik yang diwawancarai mengakui bahwa permainan laki-laki dan perempuan itu berbeda. KZ mengatakan bahwa :

⁵⁰ Karl Marx dan Friedrich Engels, *Op. cit.*, hlm. 243-249

⁵¹ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Natanael Pradipta pada tanggal 19 Mei 2026

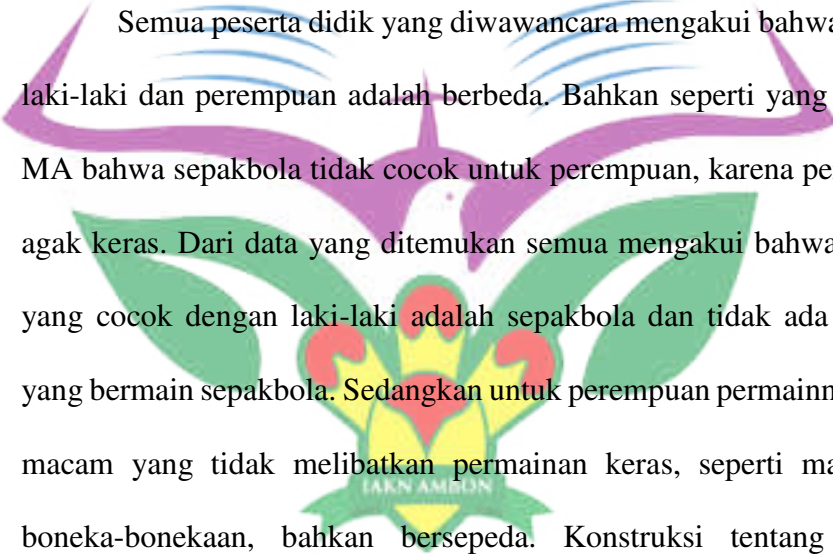
*Bermain bola, karena mereka (laki-laki) terlihat jago kalau bermain bola. Sedangkan perempuan Sepedaan, karena aku suka*⁵²

MA juga mengakui sama seperti KZ:

*Sepakbola cocok untuk laki-laki, karena sepakbola itu agak keras dan cewek tidak kuat. Untuk cewek-cewek Masak-masakan, karena nggak pakai kekerasan*⁵³

Selain KZ dan MA, NL juga mengatakan bahwa:

*Nek laki-laki itu ya Balbalan, karena olahraga, kan lari-lari juga. Nek cewek Main boneka. Nek nggak yo boneka, masak-masakan. Nggak ngerti alasannya kenapa*⁵⁴



Semua peserta didik yang diwawancara mengakui bahwa permainan laki-laki dan perempuan adalah berbeda. Bahkan seperti yang diakui oleh MA bahwa sepakbola tidak cocok untuk perempuan, karena permainannya agak keras. Dari data yang ditemukan semua mengakui bahwa permainan yang cocok dengan laki-laki adalah sepakbola dan tidak ada perempuan yang bermain sepakbola. Sedangkan untuk perempuan permainannya berbagai macam yang tidak melibatkan permainan keras, seperti masak-masakan, boneka-bonekaan, bahkan bersepeda. Konstruksi tentang apa yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan apa yang sesuai bagi perempuan dapat menjadi latar kognitif perilaku. Sehingga mereka dapat memeta-metakan mana peran laki-laki dan mana peran perempuan.

Kejadian seperti yang dinyatakan diatas dengan memeta-metakan peran, maka hal ini sama seperti yang dinyatakan Marx, yaitu adanya kaum

⁵² Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Keyzilla pada tanggal 19 Mei 2026

⁵³ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Muhammad Ali pada tanggal 19 Mei 2026

⁵⁴ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Noel pada tanggal 19 Mei 2026

Borjois yang memiliki kekuasaan atas kendali.⁵⁵ Permainan sepakbola hanya cocok bagi anak laki-laki, karena sepakbola dianggap permainan yang agak keras dan sifatnya lari-lari sehingga kegiatan seperti sepakbola juga dianggap tidak cocok untuk dimainkan oleh perempuan. Sikap kaum Borjois sudah terbentuk pada pola pikir anak laki-laki, mereka merasa bahwa mereka memiliki kekuatan lebih dan fisik yang lebih kuat sehingga laki-lakilah yang mampu bermain sepakbola. Sedangkan kaum perempuan tidak memiliki kekuatan dan fisik yang sama seperti laki-laki. Oleh karena itu perempuan lebih cocok bermain yang tidak membutuhkan kekuatan dan fisik yang berlebihan, seperti bermain boneka dan masak-masakan. Dari wawancara tersebut juga jelas bahwa perempuan juga mengakui hal yang sama, sehingga perempuan menyadari bahwa mereka lebih cocok bermain permainan boneka-bonekaan dan juga masak-masakan.

Berdasarkan pengamatan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik di SDN Panularan melakukan stereotip dipicu karena mereka menerima perlakuan dari teman-temannya. Sehingga mereka memilih posisi yang aman dengan cara melakukan stereotip, yakni menghindari bergaul dengan lawan jenis. Bukan hanya sampai disitu, mereka juga sudah sampai dititik memeta-metakan permainan yang di sebut dengan adanya borjois diatara mereka. Laki-laki memiliki fisik yang kuat

⁵⁵ Karl Marx, *Op. cit.*, hlm. 270–280.

sehingga mereka memiliki konsep pikir hanya merekalah yang cocok untuk bermain sepakbola dan perempuan tidak cocok dengan permainan tersebut.

3.1.2. Pelecehan Verbal

Pelecehan verbal merupakan tindakan yang menggunakan kata-kata, ucapan, atau suara untuk mengintimidasi, merendahkan, atau mengontrol orang lain secara psikologi. Penyebab terjadinya pelecehan verbal biasanya kebiasaan mengontrol, rasa tidak aman, dan budaya patriaki. Pelecehan verbal ini biasanya menyebabkan korban merasakan trauma, kecemasan mendalam, depresi, hingga penurunan rasa percaya diri yang parah.

Pada wawancara dengan peserta didik di SDN Panularan, ada beberapa peserta didik yang menjadi korban pelecehan verbal. Seperti yang dikatakan oleh EV pada saat wawancara:

Pernah, dibilang pacaran ya, Kok kamu main sama dia, jangan-jangan pacaran ya.⁵⁶

Dari sini dapat dilihat bahwa Ketika EV berniat untuk bebas bermain dengan siapa saja termasuk dengan lawan jenisnya, namun ia malah mendapat perlakuan verbal dari temannya yang lainnya, sehingga membuat ia tidak nyaman. Selain EV, KS juga mengakui pernah mengalami perlakuan yang sama dari teman-temannya.

⁵⁶ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Eveline pada tanggal 19 Mei 2026

*Pernah, Yaaaa, kadang ada yang ngecie cie in, kadang nggak ada yang ngecie-ciein. Ya sudah biasa . Ya di cie cie kok kamu ngobrol sama dia?*⁵⁷

Walaupun tampaknya KS menyikapi dengan tidak peduli, namun tentu perlakuan yang diterima dari teman-temannya tidak bisa dibenarkan. Dampaknya mungkin tidak secara langsung kepada KS, namun juga bisa berdampak terhadap teman KS sendiri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Marx dan Engels bahwa perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pertentangan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dengan kelompok yang berada dalam posisi tertindas.⁵⁸ Walaupun yang dijelaskan Marx dan Engels tersebut merupakan dalam konteks ekonomi, namun hal ini juga terjadi pada lingkup pendidikan. Apa yang dialami oleh EV dan KS menunjukkan mereka dalam posisi tertindas secara verbal. Teman-teman yang merasa EV dan KS merasa yang dilakukan mereka adalah suatu kejanggalan, sehingga mereka mencoba menindas secara verbal.

Pada siswa lain, MS mengakui pernah melihat dan mendengar teman-teman lainnya mengatakan pelecehan verbal terhadap temannya yang bermain dengan lawan jenisnya:

*Kayak apa ya pak, “kok kamu main sama cewek, banci ya?”*⁵⁹

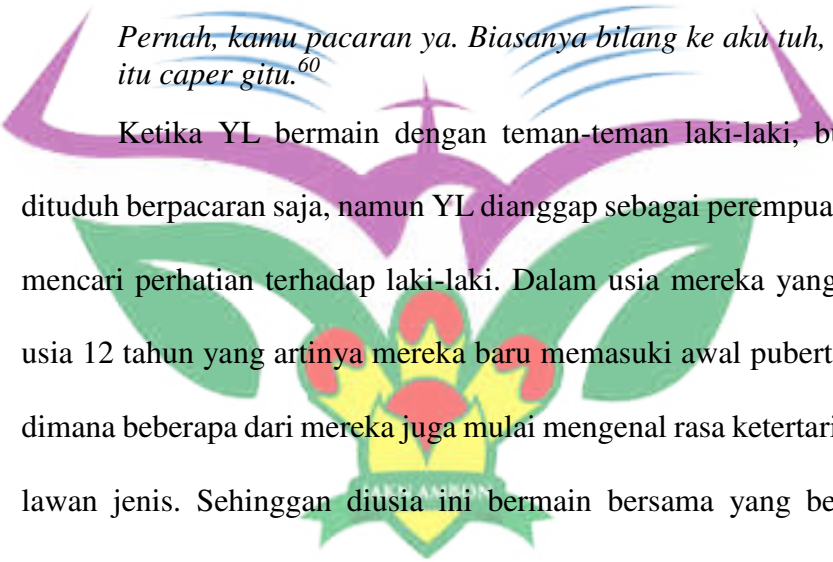
⁵⁷ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Kaesang pada tanggal 19 Mei 2026

⁵⁸ Karl Marx dan Friedrich Engels, *Op. cit.*, hlm. 219

⁵⁹ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Moses pada tanggal 29 Mei 2026

Dalam lingkungan sekitar MS, bagi anak-anak laki-laki ketika mencoba bermain dengan anak perempuan, bagi mereka tampaknya itu adalah suatu keanehan dan ketidakwajaran. Sehingga perlakuan verbalpun sering terjadi dengan mengatakan “banci” yang dimana kalimat tersebut adalah pernyataan yang menyatakan kelainan terhadap laki-laki.

Ada juga yang mengalami serangan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh YL



Pernah, kamu pacaran ya. Biasanya bilang ke aku tuh, yang cewek itu caper gitu.⁶⁰

Ketika YL bermain dengan teman-teman laki-laki, bukan hanya dituduh berpacaran saja, namun YL dianggap sebagai perempuan yang suka mencari perhatian terhadap laki-laki. Dalam usia mereka yang menginjak usia 12 tahun yang artinya mereka baru memasuki awal pubertas dan awal dimana beberapa dari mereka juga mulai mengenal rasa ketertarikan dengan lawan jenis. Sehingga diusia ini bermain bersama yang berbeda jenis kelamin adalah suatu hal yang tabu. Namun yang disayangkan adalah mereka belum dapat mengontrol diri untuk menahan diri mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka.

⁶⁰ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Yael pada tanggal 29 Mei 2026

3.1.3. Pembatasan Interaksi

Tindakan pembatasan interaksi dilakukan biasanya untuk mengurangi, menjaga jarak, atau menarik diri dari komunitas dan hubungan dengan orang lain. Pembatasan diri ini bisa dilakukan secara sadar untuk melindungi diri, atau menjadi pola perilaku karena rasa cemas, takut ditolak, serta trauma. Tindakan ini biasanya disebabkan oleh trauma atau pengalaman buruk, kecemasan sosial, dan juga melindungi kesehatan mental.

Diantara peserta didik muncul penolakan/penghindaran kerja kelompok atau interaksi dengan lawan jenis karena takut dicie-cie, ditertawakan, atau merasa malu. Hasil wawancara dengan peserta didik AD, ia mengaku pernah menolak untuk kerjasama dengan lawan jenis:

Pernah, karena takut di cie cie in pak. Sering sekali aku dan temanku cewek sedang melakukan suatu hal berdua. Kemudian teman-teman yang lain memberikan respon yang mebuat malu. Contoh dibilang “ciee... kalian lagi pacaran ya”. Kan jadi malu pak.⁶¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa AD merasakan ketidaknyamanan jika kerjasama dengan lawan jenisnya hanya karena ejekan yang ia terima. Penghindaran ini bukan karena adanya keinginan pribadi dari AD sendiri untuk tidak mau bekerjasama dengan lawan jenis, namun karena interaksi yang dipicu oleh ejekan dari teman-temannya. Rasa malu yang timbul mengakibatkan AD lebih memilih untuk membatasi interaksi dengan teman lawan jenisnya.

⁶¹ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Adriel pada tanggal 19 Mei 2026

Sama halnya seperti AD, RY juga melakukan pembatasan interaksi dengan yang berlawanan jenis dengannya,

*Kalau hanya berdua pernah ku tolak pak , karena langsung di ketawain teman-teman. Di cie ciein sama yang lain.*⁶²

Tekanan dari teman-temannya mengakibatkan RY menghindari untuk berkelompok berdua dengan teman lawan jenisnya. Tampaknya memang pembatasan interaksi diantara peserta didik kelahiran 2014 tahun di SDN Panularan dipicu oleh ejekan dari teman-temannya.

Jika AD dan RY memilih menolak karena ejekan dari teman-temannya karena ia bermain dengan teman yang berjenis kelamin perempuan, berbeda dengan DL

*Pernah, karena ya kalau sama cewek itu kadang-kadang pasti kita “bentar-bentar aja masalah” makanya aku gak mau kelompok sama cewek, sama cowok aja. Kalau disuruh pilih, aku milih sekelompok sama cowok ajalah. ooolah caper koyo caper cah wedok, aku kan yo gak papa kan aku Cuma diajak mainan bukan kayak caper sok ganteng gitu kan, gitu.*⁶³

Bagi DL, bergaul dengan perempuan itu membuat dirinya tidak nyaman, karena seringse kali bermain dengan perempuan, DL merasa pasti dianggap membawa masalah bagi kelompok perempuan. Bukan hanya sampai disitu, teman-teman perempuannya juga menganggap ketika DL bermain dengan perempuan, DL sedang mencari perhatian pada mereka, DL dikatakan “merasa ganteng”. Hal tersebut membuat DL lebih memilih membatasi diri untuk tidak sekelompok dengan perempuan dan seberusaha

⁶² Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Raymond pada tanggal 19 Mei 2026

⁶³ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Dellano pada tanggal 19 Mei 2026

mungkin untuk memiliki teman laki-laki untuk menjadi teman kelompoknya.

Sebagaimana Marx memberi pandangan bahwa penyebab utama kesenjangan ekonomi bukanlah sifat individu, melainkan struktur sosial yang memungkinkan sebagian kecil masyarakat menguasai alat produksi dan menikmati hasil kerja lain.⁶⁴ Dalam konteks peserta didik diatas, ketidaknyamanan atas kesenjangan gender membuat mereka lebih memilih untuk mencari kenyamanan sendiri, lebih baik menghindari daripada memperoleh pengucilan dari teman-teman lain dan juga menghindari agar tidak menerima penolakan dari pihak gender lawan jenis.

3.2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Intoleransi Berbasis Gender

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya intoleransi berbasis gender yang ditemukan pada data yang telah dikumpulkan. seperti pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh lingkungan sosial dan Media.

3.2.1. Pengaruh Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak memperoleh pendidikan. Apa yang mereka lihat dan dengar dari orang tuanya, sering sekali anak-anak mengikuti. Bagaimana gaya berbicara orang tua, bagaimana menyikapi setiap masalah, bagaimana meluapkan emosi dan lain

⁶⁴ Karl Marx dan Friedrich Engels, *Op. cit.*, hlm.243-249

sebagainya. Tentu anak akan mengikuti apa yang orang tua mereka lakukan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu KK dalam wawancara

*Isco, sebelas duabelas sama ayahnya sih. Jadi kebanyakan sing dia tiru bapake. Lingkungane kayaknye ya. Bapak e smua temannya laki-laki.*⁶⁵

Dari pernyataan dari ibu KK, pengaruh orang tua sangat besar mempengaruhi sikap anaknya. Ayahnya yang memiliki banyak teman laki-laki membuat anaknya berfikir bahwa ia cukup memiliki teman laki-laki saja. Oleh karena itu anak tersebut yakni IC juga mengakui

*Sama laki-laki, karena hobbynya sama*⁶⁶

Dampak dari apa yang dilakukan oleh ayahnya, IC juga mengakui yang sama, yakni lebih nyaman bermain dengan teman yang berbeda jenis kelamin dengannya. Kuncinya lebih nyaman dengan sesama jenis kelamin karena memiliki kesukaan yang sama, yaitu hobby.

Selain ibu KK, orang tua yang lain yakni NN juga mengakui hal tersebut juga dipengaruhi oleh dari orang tua

*Jadi saya tegasin ke natan, itu nggak apa-apa. Nanti kalau pacaran itu, besok umur 25 tahun, yang serius. Kalau sebelum itu, masih sekolah, teman semuanya. Malah papahnya ngejodoh-jodohin, saya sama papahnya itu beda pokoknya pak.*⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan Orang tua Peserta Didik, Kiki pada tanggal 22 Mei 2026

⁶⁶ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Isco, pada tanggal 19 Mei 2026

⁶⁷ Wawancara dengan Orang tua Peserta Didik, Ningsih, pada tanggal 22 Mei 2026

Ketika ibu NN menasehati anaknya mengenai hubungan dengan lawan jenis, malah suami dari ibu NN sendiri membangun hal yang berbeda, yaitu mencoba menjodoh-hodohkan anaknya dengan anak perempuan yang lain. Sebagaimana halnya yang sudah dibahas sebelum-sebelumnya, banyak anak menghindari untuk berteman dengan yang berbeda jenis kelamin karena disebabkan oleh banyaknya teman yang lain mengatakan “cie, cie pacaran”. Apa yang dilakukan oleh suami dari ibu ini dapat menyebabkan anaknya juga melakukan hal yang sama dengan teman-temannya. Sehingga dapat menimbulkan terjadinya pelecehan verbal dilakukan oleh anak tersebut.

Karl Marx dan juga Engels mengungkapkan bahwa “*And your education! Is not that also social, and determined by the social conditions under which you educate...?*”⁶⁸ Berdasarkan pemikiran tersebut, cara orang tua mendidik anak dapat dilihat sebagai salah satu bagian dari lingkungan sosial yang turut membentuk kesadaran anak. Oleh karena itu, apabila anak memperoleh pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan harus dipisahkan secara tegas, pemahaman tersebut dapat memengaruhi cara anak memperlakukan teman yang berbeda gender.

⁶⁸ Karl Marx dan Friedrich Engels, *Manifesto of the Communist Party*, dalam *Marx/Engels Selected Works*, Vol. 1 (Moscow: Progress Publishers, 1969), 98–137.

3.2.2. Pengaruh Teman Sebaya

Dari semua faktor-faktor terjadinya intoleransi berbasis gender, yang paling sering muncul adalah faktor teman sebaya. Ini tentu cukup menjadi perhatian bagi satuan pendidikan terutama SDN Panularan sendiri. Sebagaimana yang diakui oleh SF pada saat wawancara

*Pernah, teman rumah. “kamu harus hati-hati sama cowok itu karena suka ngomong kasar dan main tangan”*⁶⁹

Melalui pengalaman dari temanya sendiri, SF dipengaruhi untuk berhati-hati terhadap laki-laki karena dianggap terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat kasar dan juga suka memukul. Hal ini juga yang membuat SF mengatakan bermain dengan perempuan lebih seru dibandingkan dengan laki-laki

*Lebih seru dengan perempuan, karena bisa diajak ngobrol seru.*⁷⁰

Bermain dan bercerita bagi SF lebih seru dengan orang-orang yang satu frekuensi baginya, yaitu teman-teman perempuannya. Berbeda dengan teman laki-laki yang dianggap kalau berbicara suka mengungkapkan kalimat-kalimat kasar yang dimana hal ini bisa melukai hati perempuan yang pada dasarnya memiliki hati yang lembut.

Salah satu orang tua siswa yakni KK juga mengakui bahwa teman-teman bermain anaknya juga turut mempengaruhi perilaku anaknya,

⁶⁹ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Stefanie, pada tanggal 29 Mei 2026

⁷⁰ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Stefanie, pada tanggal 29 Mei 2026

Terkadang anak jenis sekarang tuh, kalau membikik nggak maunya apa, nggak mau main ituloh pak, kadang dicie cie in “kamu mbek cowok toh, cie cieeee”. Seng kayak e membuat dia gak mau sama cewek itu, ya itu. sebenare sih tak tekankan nggak apa-apa, disekolah minggu juga mebaur sama cowok cewek sama. Kadang dia tanya gini, mah nek aku icul mbok main sama stefanie. Lha pie aku meh main sama dia malah di ceng cengin. Sebenar e kita dah arahke. Kadang-kadang liat anak e messakke. Nah yang lain bilang cie-cie, itu yang membuat dia sing nggak Pede.”⁷¹

Jika SF tadi mengakui secara langsung ia memperoleh pengaruh dari temannya sendiri, berbeda dengan pengamatan bu KK. Ia mengamati bahwa anaknya terpengaruh secara tidak langsung dari teman-temannya untuk tidak mau bermain dengan yang berbeda jenis kelamin darinya. Secara tidak langsung yang dimaksud disini adalah karena anak tersebut sering isengin, diejek, atau bahkan disingkirkan oleh teman-temannya karena ia bermain dengan teman yang berbeda jenis kelamin dari dirinya. Sehingga anak tersebut mulai mengasingkan diri dari teman yang berbeda jenis kelamin dari dirinya.

Dari pengaruh teman sebaya ini dapat dibenarkan apa yang Marx pernah akui bahwa relasi ekonomi membentuk struktur sosial yang menciptakan hubungan dominasi antara pemilik modal dan pekerja. Kelompok yang menguasai sumber daya ekonomi memiliki kemampuan untuk memengaruhi kebijakan, hukum, pendidikan, bahkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.⁷² Relasi teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan pemikiran seorang anak. Struktur sosial terbangun diantara

⁷¹ Wawancara dengan Orang tua Peserta Didik, Kiki pada tanggal 22 Mei 2026

⁷² Karl Marx dan Friedrich Engels, *Op. cit.*, hlm. 59-61

peserta didik, yang memiliki pengaruh yang besar dapat mempengaruhi pola pikir teman-temannya. Sama halnya dengan yang dialami oleh SF, ketika temannya yang memiliki pengaruh besar untuk mempengaruhi dirinya, iapun melakukan apa yang dipengaruhi temannya tersebut, yakni berhati-hati terhadap teman laki-laki. Sama juga halnya yang dialami anak dari ibu KK, anaknya terpengaruh dari teman-temannya yang mengejeknya karena bermain dengan lawan jenis mereka, sehingga anak dari ibu KK pada akhirnya tidak mau berteman dengan lawan jenisnya.

3.2.3. Pengaruh Lingkungan Sosial

Tentu terbentuknya perilaku anak juga terbentuk dari pengaruh lingkungan sosial dimana anak-anak berada. Apa yang mereka lihat dan dengar atau juga perlakuan apa yang mereka terima dari masyarakat sekitar mereka, dapat mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku terhadap teman-teman mereka sendiri. Pada saat wawancara, salah satu orang tua, yakni EJ mengakui bahwa anaknya pernah menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari tetangga rumah

Ya paling ada ya, “jangan main sama Dellano, Dellano mainan Hp” ya seperti itu aja sih pak. Cuma aku bilang ke anaknya “ndak papa, yang penting kamu tidak memberi nilai yang negatif, yang penting kamu main hp seperti game gitu aja. Kalau ada yang nggak suka, ya itu hak mereka, yang penting kita melakukan kebaikan aja”.⁷³

⁷³ Wawancara dengan Orang tua Peserta Didik, Evi Jayanti pada tanggal 22 Mei 2026

EJ mengungkapkan bahwa ada tetangganya yang menegaskan agar anaknya tidak bergaul dengan anak EJ karena anak EJ suka bermain HP. Tentu ini mempengaruhi mental dari anak itu sendiri, ia akan merasa bahwa dirinya disingkirkan oleh orang lain. Dari sini dapat menimbulkan emosi negatif terhadap anak, termasuk dalam pengaruh terjadinya intoleransi gender. Melarang bermain dengan berbeda jenis kelamin dapat dipengaruhi oleh sikap tetangga kepadanya yang melarang dirinya bermain dengan anak tetangga tersebut. Namun kabar baiknya adalah ketika anak tersebut memperoleh perlakuan yang tidak baik dari tetangganya, ibunya cepat tanggap untuk memberikan edukasi terhadap anak tersebut.

Selain EJ, WD juga mengakui anaknya pernah mengalami perlakuan kurang baik dari lingkungan sosial anaknya

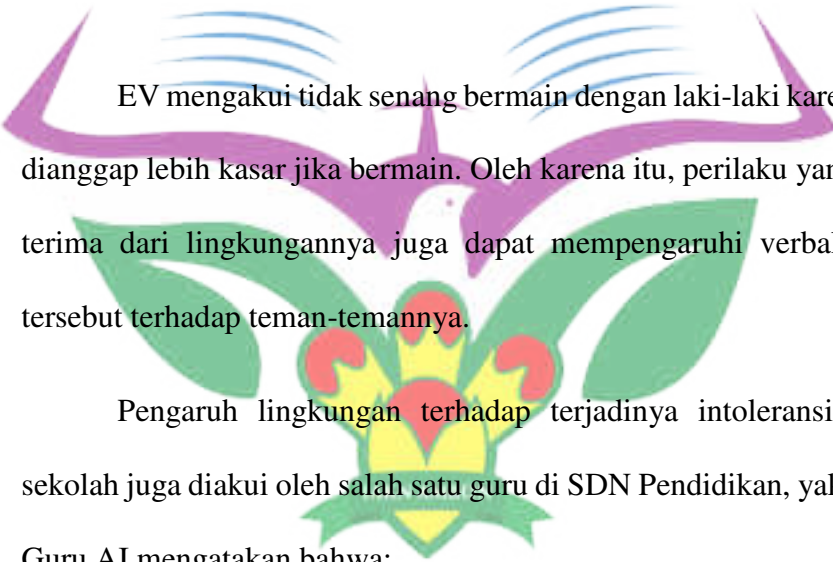
Iya, banyak. Soalnya dilingkungan saya itu kebetulan kita kristiani sendiri. Nah dulu di gang air pernah yang ada bilang, “kamu kristen lho, kamu nggak usah main sama kita” dibilang kayak gitu. Trus dia pulang kan, sorenya dia cerita sama saya, “mah aku di buli mah sama ini ini ini”, trus ku bilang “o ya udah nggak papa kamu di buli, trus kamu jawabnya gimana. Trus dia bilang “aku jawab, emang ngerugiin kamu. Trus aku tinggalin. Trus aku bilang ya sudah nggak apa-apa, kalau mereka gak mau main sama kita nggak apa-apa, kamu yang pergi. Aku bilang begitu. Lebih aku bentuk mentalnya, biar gak minder.”⁷⁴

Walaupun konteks perlakuan yang diterima oleh anak tersebut, namun hal tersebut juga dapat mempengaruhi sikap anak terhadap konteks perilaku lain, seperti intoleransi gender. Perlakuan yang ia terima

⁷⁴ Wawancara dengan Orang tua Peserta Didik, Widias pada tanggal 22 Mei 2026

merupakan perilaku penolakan karena berbeda agama (Intoleransi Agama) dimana ia ditolak karena memiliki agama yang berbeda dari teman-temannya. Dalam konteks yang berbeda anak ini sebagai korban juga dapat menerapkannya terhadap konteks intoleransi gender. Sebagaimana yang diakui oleh anak ibu tersebut, yaitu EV

aku lebih suka bermain sama cewek-cewek pak, karena lebih nyambung aja. Kalau sama laki-laki nanti mereka suka narik-narik aku gak jelas. Biasanya lenganku jadi sakit.⁷⁵



EV mengakui tidak senang bermain dengan laki-laki karena laki-laki dianggap lebih kasar jika bermain. Oleh karena itu, perilaku yang pernah ia terima dari lingkungannya juga dapat mempengaruhi verbal dari anak tersebut terhadap teman-temannya.

Pengaruh lingkungan terhadap terjadinya intoleransi gender di sekolah juga diakui oleh salah satu guru di SDN Pendidikan, yakni guru AI. Guru AI mengatakan bahwa:

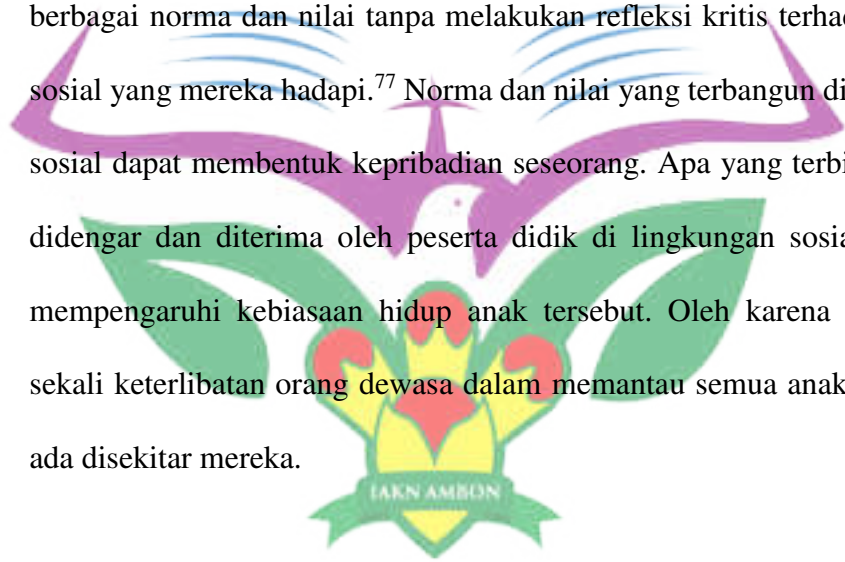
Sangat mempengaruhi pak natan. Contoh kecil ya, kita disekolah itu kan kita tidak bosan-bosan dan selalu mengingatkan. Istilahnya laki-laki perempuan harus saling menghormati saling menjaga. Tetapi kadang, dirumah mereka kadang mohon maaf orang tua itu tidak terlalu memantau, jadi mereka itu kayak kehilangan arah. Ya itu kendalanya, kendala disekolah itu kan mereka selalu kita ingatkan, tetapi dirumah seringkali orang tua itu kayak masa modoh kayak itu pak. Jadi di lingkungan dirumah tidak dipantau⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Stefanie, pada tanggal 29 Mei 2026

⁷⁶ Wawancara dengan Guru SDN Panularan, Anita Dewi, pada tanggal 25 Mei 2026

Guru AI mengungkapkan bahwa sikap anak-anak juga di pengaruhi oleh lingkungan sosial anak-anak, namun kelalaian orang tua yang kurang memonotoring anak mereka sendiri sehingga mereka memiliki perilaku yang kurang baik, sehingga apa yang telah diusahakan dalam membentuk karakter di sekolah adalah percuma karena kurangnya dukungan dari orang tua.

Freire menyatakan bahwa peserta didik menjadi terbiasa menerima berbagai norma dan nilai tanpa melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.⁷⁷ Norma dan nilai yang terbangun dilingkungan sosial dapat membentuk kepribadian seseorang. Apa yang terbiasa dilihat, didengar dan diterima oleh peserta didik di lingkungan sosialnya, akan mempengaruhi kebiasaan hidup anak tersebut. Oleh karena itu penting sekali keterlibatan orang dewasa dalam memantau semua anak-anak yang ada disekitar mereka.



3.2.4. Pengaruh Media Sosial

Jika sebelumnya pengaruh-pengaruh yang mempengaruhi terjadinya intoleransi gender disebabkan oleh lingkungan nyata disekitar anak-anak, kali ini media sosial juga turut mempengaruhi kepribadian anak. Banyak berbagai aplikasi yang menyediakan vidio-vidio pendek bervariasi yang membuat orang-orang lupa akan waktu.

⁷⁷ Paulo Freire, *Op. cit.*, hlm. 43–58.

Beberapa anak mengakui pernah muncul pada beranda aplikasi yang mereka sedang tonton mengenai intoleransi gender. Seperti yang disaksikan oleh KZ pada sosial medianya

Pernah pak melihat di Tiktok kalau ada seorang laki-laki memukul perempuan di sebuah cafe karena perempuan itu ngomongin kata-kata yang merendahkan lelaki tersebut. Kalau nggak salah ngomong udah miskin, sombong lagi. Makanya laki-laki itu marah dan mukulin cewek itu pak⁷⁸

Dua hal yang dapat mempengaruhi karakter siswa pada vidio tersebut, yaitu:

1. Berbicara kalimat yang merendahkan pada yang berbeda jenis kelamin
2. Melakukan kekerasan secara verbal dan fisik pada yang berbeda jenis kelamin

Perilaku-perilaku diatas bisa menjangkau penonton yang jauh lebih banyak daripada faktor-faktor yang sebelumnya, yaitu teman sebaya, keluarga dan lingkungan sosial. Sehingga vidio diatas dapat mempengaruhi bukan hanya diri KZ, bukan hanya Peserta didik di SDN Panularan, tetapi semua orang yang melihatnya di media sosial tersebut. Yang bahayanya adalah jika hal tersebut dilihat oleh anak-anak yang masih di bawah umur dimana mereka ini masih labil dan sangat mudah dipengaruhi.

Sebagaimana Friere menyatakan bahwa pentingnya seseorang memiliki kesadaran Kristis. Seseorang yang memiliki kesadaran kritis tidak hanya mengenali adanya ketidakadilan, tetapi juga mampu menganalisis

⁷⁸ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Keyzilla, pada tanggal 19 Mei 2026

penyebabnya secara mendalam dan berupaya mengambil tindakan untuk melakukan perubahan.⁷⁹ Karena anak-anak tidak bisa dalam kontrol orang dewasa setiap waktu, maka anak-anak perlu di edukasi dengan metode kesadaran kritis yang diharapkan oleh Friere. Sehingga anak-anak bukan hanya melihat apa yang terjadi, tetapi juga dapat menemukan penyebabnya. Dengan demikian anak-anak tidak hanya menerima sikap yang terjadi di media sosial, tetapi tahu sebab terjadinya masalah tersebut. Sehingga anak-anak dapat menghindari penyebab-penyebab kejadian tersebut untuk tidak dilakukan di lingkungan sosial dimana anak tersebut berada.



⁷⁹ Freire, *Op. cit.*, hlm. 87-126

BAB IV

UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN SIKAP INKLUSIF MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANIS

4.1. Respon Sekolah Terhadap Terhadap Dinamika Intoleransi Berbasis Gender

Peran sekolah dalam menangani Intoleransi sangat besar. Sekolah menjadi tempat sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh peserta didik sepanjang hari. Oleh karena itu, sekolah adalah salah satu ruang terbesar untuk membentuk karakter mereka. Dalam hal respon pihak sekolah di SDN Panularan dalam penanganan intoleransi berbasis gender sudah sangat baik, walaupun salah satu pimpinan sekolah, yaitu MF mengatakan bahwa

Sampai saat ini tidak ada mas, saya selalu menekankan supaya persoalan dikelas diselesaikan terlebih dahulu. Jika ada yang sulit diselesaikan di kelas, baru sekolah dapat terlibat menyelesaikannya.⁸⁰

Disini dapat dipahami bahwa selama ini terjadinya Intoleransi gender penyelesaiannya hanya sampai pada dalam kelas saja. Guru dalam kelas sebagaimana yang diungkapkan MF diatas, selalu berusaha untuk menuntaskan persoalan intoleransi secara mandiri di kelas. Sebagaimana halnya salah satu guru, yaitu AI mengatakan

Seperti contoh ya pak Natan “itu kok kerudungnya kelihatan rambutnya bu, seperti itu”, kalau yang putra itu “itulah bu kok laki-

⁸⁰ Wawancara dengan Pimpinan SDN Panularan, Marfauzi, pada tanggal 25 Mei 2026

laki kayak perempuan ya bu”. Kemudian saya menjelaskan “anak-anak kodrat kita itu ada laki-laki, ada perempuan tidak bisa dan tidak boleh berubah. Yang laki-laki harus laki-laki selamanya, yang perempuan juga harus perempuan selama hidupnya”. Begitu pak natan⁸¹

Tampak sangat jelas secara tidak langsung memang permasalahan langsung diselesaikan oleh guru. Ketika siswa memiliki pemahaman-pemahaman yang tidak baik mengenai mereka yang berbeda jenis kelamin dari mereka, diwaktu yang sama juga guru mencoba menjelaskan apa yang benar pada siswa tersebut. Disini dapat disini dapat dilihat bahwa edukasi sangat penting guna untuk pandangan wawasan kedepannya.

Lanjut MF menegaskan kembali mengenai respon sekolah terhadap dinamika intoleransi gender ini,

Ya, itu melalui pembelajaran dan saat upacara mas. Sekolah kita tidak berhenti mengingatkan anak untuk saling menghargai. Waktu upacara, waktu kegiatan pagi. Sekarang menangani guru, guru kelas dituntut untuk menekankan tidak membeda-bedakan apalagi sekolah kita itu sekolah ramah anak, sekolah yang ramah lingkungan, rama biaya, ramah guru dan sebagainya, gitu.⁸²

Sekolah selalu mengupayakan supaya intoleransi tidak terjadi diantara peserta didik. sebagaimana yang dikatakan oleh MF bahwa SDN Panularan merupakan sekolah yang ramah anak, artinya sekolah selalu mengusahakan supaya semua peserta didik merasa aman dan nyaman berada di sekolah. Baik memperoleh kenyamanan dari guru maupun teman-

⁸¹ Wawancara dengan Pimpinan SDN Panularan, Marfauzi, pada tanggal 25 Mei 2026

⁸² Wawancara dengan Guru SDN Panularan, Anita Dewi, pada tanggal 25 Mei 2026

temannya. Maka tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengingatkan peserta didik mengenai sikap toleransi pada saat upacara melalui arahan pembina upacara dan juga saat pembiasaan pagi di dalam ruangan kelas setiap harinya.

Maka benarliah kata Freire yang menyebut model pendidikan tradisional sebagai pendidikan gaya bank (*banking concept of education*)⁸³ harus ditinggalkan. Model gaya Bank tidak akan mengubah peserta didik, mereka hanya tahu tetapi tidak tau apa fungsinya. Jadi peserta didik harus tahu apa yang mereka pelajari dari gurunya, mengapa mereka harus melakukan toleransi gender, dan keuntungan apa yang mereka peroleh dari tindakanan toleransi terhadap perbedaan gender. Apa yang ditawarkan oleh Freire yaitu pendidikan yang membebaskan⁸⁴ yang dimana dalam konsep ini peserta didik bukan saja sebagai seseorang yang hanya menerima pembelajaran, tetapi peserta didik diajak untuk menemukan jawaban bersama dengan guru. Jadi peserta didik dan guru mencoba memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Dengan demikian peserta didik akan merasakan bahwa mereka terlibat dalam penemuan alasan mengapa harus bersikap toleransi terhadap yang berbeda gender dengan mereka.

Pada saat upacara mereka menerima penjelasan apa itu intoleransi gender, seperti apa tindakan intoleransi gender, dan apa saja tahapan yang dilakukan jika ada yang melakukan tindakan intoleransi gender. Kemudian

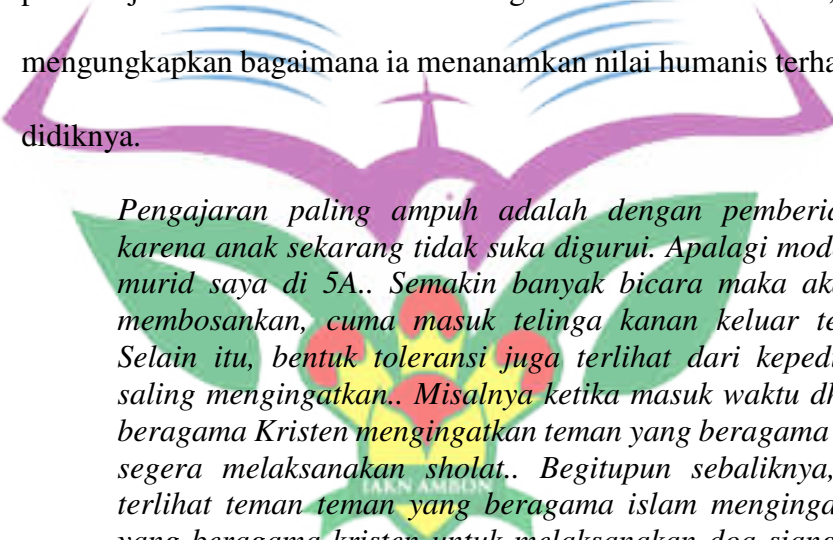
⁸³ Paulo Freire, *Op. cit.*, hlm. 43–58

⁸⁴ Paulo Freire, *Op. cit.*, hlm. 79-86

di dalam pembiasaan pagi mereka dapat dilibatkan dalam praktik tindakan-tindakan toleransi gender dengan sesama teman kelas mereka.

4.2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Humanis

Penanaman nilai-nilai humanis dalam menangani sikap intoleransi gender terhadap peserta didik sangatlah penting. SDN Panularan telah melakukan penanaman nilai-nilai humanis kepada peserta didik melalui pembelajaran di kelas. Salah satu guru dalam wawancara, yaitu DA mengungkapkan bagaimana ia menanamkan nilai humanis terhadap peserta didiknya.

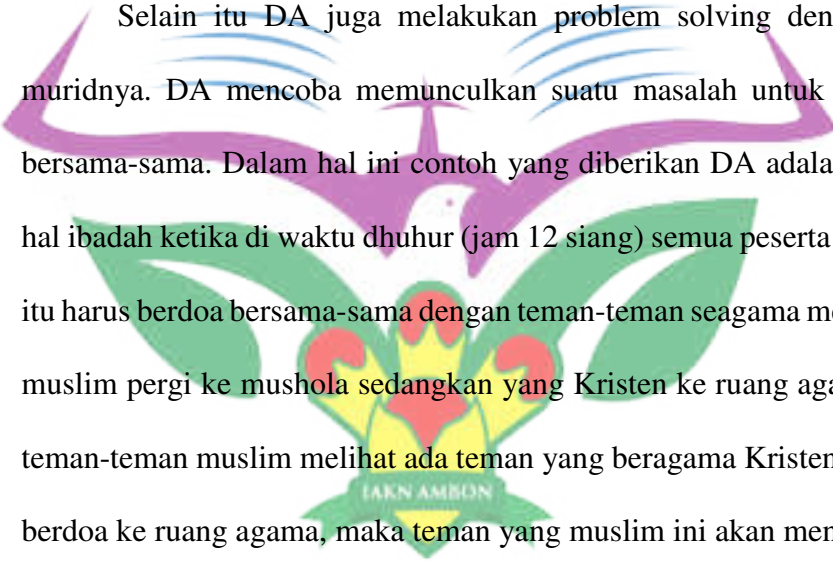


Pengajaran paling ampuh adalah dengan pemberian teladan, karena anak sekarang tidak suka digurui. Apalagi modelan murid-murid saya di 5A.. Semakin banyak bicara maka akan semakin membosankan, cuma masuk telinga kanan keluar telinga kiri.. Selain itu, bentuk toleransi juga terlihat dari kepedulian untuk saling mengingatkan.. Misalnya ketika masuk waktu dhuhur, yang beragama Kristen mengingatkan teman yang beragama islam untuk segera melaksanakan sholat.. Begitupun sebaliknya, seringkali terlihat teman teman yang beragama islam mengingatkan teman yang beragama kristen untuk melaksanakan doa siang.. Mencoba menggunakan problem solving untuk menyelesaikan masalah di sekitar juga bisa menciptakan kepekaan dan kepedulian⁸⁵

Pengenalan akan peserta didik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai humanis terhadap peserta didik. Itu yang dilakukan oleh DA dalam kelasnya, DA tahu bahwa ceramah adalah hal yang membosankan bagi peserta didiknya. Mungkin anak-anak mendengar, namun setelah itu

⁸⁵ Wawancara dengan Guru SDN Panularan, Diyan Alfiyana, pada tanggal 25 Mei 2026

mereka menganggapnya hanya nasehat biasa saja. Maka DA mengambil tindakan untuk memberikan teladan kepada mereka. Dengan memberikan teladan, peserta didik dapat melihat, menilai, dan mempraktikkannya sendiri. Ketika mereka melihat guru mereka melakukan suatu hal yang baik, maka peserta didik dapat menilainya bahwa itu adalah baik untuk dilakukan, sehingga mereka dapat mempraktikkannya karena mereka merasa bahwa diri mereka juga harus melakukan hal tersebut.

The logo of IAIN AMBON is a stylized emblem. It features a central yellow star-like shape with red and green accents. Above the star is a green leaf-like shape, and below it is a green banner with the text "IAIN AMBON" in white. The entire logo is set against a background of blue and green wavy lines.

Selain itu DA juga melakukan problem solving dengan murid-muridnya. DA mencoba memunculkan suatu masalah untuk dipecahkan bersama-sama. Dalam hal ini contoh yang diberikan DA adalah mengenai hal ibadah ketika di waktu dhuhur (jam 12 siang) semua peserta didik dijam itu harus berdoa bersama-sama dengan teman-teman seagama mereka. Yang muslim pergi ke mushola sedangkan yang Kristen ke ruang agama. Ketika teman-teman muslim melihat ada teman yang beragama Kristen tidak pergi berdoa ke ruang agama, maka teman yang muslim ini akan menegus teman mereka yang beragama kristen tersebut agar pergi berdoa. Dalam hal inilah akan muncul rasa kepedulian kepada teman-teman mereka yang berbeda dari mereka.

Dalam pembelajaran dikelas, seluruhnya peserta didik mengakui telah menerima pembelajaran mengenai Kasih, seperti yang diungkapkan oleh SN pada saat wawancara mengenai nilai kasih seperti apa yang telah mereka pelajari di dalam kelas

*Menghargai teman, menerima semua saran teman, dan tidak memilih-milih teman*⁸⁶

Dalam hal ini peserta didik sudah mengakui bahwa mereka telah menerima penanaman nilai-nilai humanis dari guru mereka. Mereka diajarkan bagaimana menghargai teman mereka yang berbeda dari mereka, menghargai saran-saran dari teman dan tentu tidak memilih-milih teman. Dengan demikian peserta didik dapat bergaul dengan siapa saja dalam lingkungan mereka.

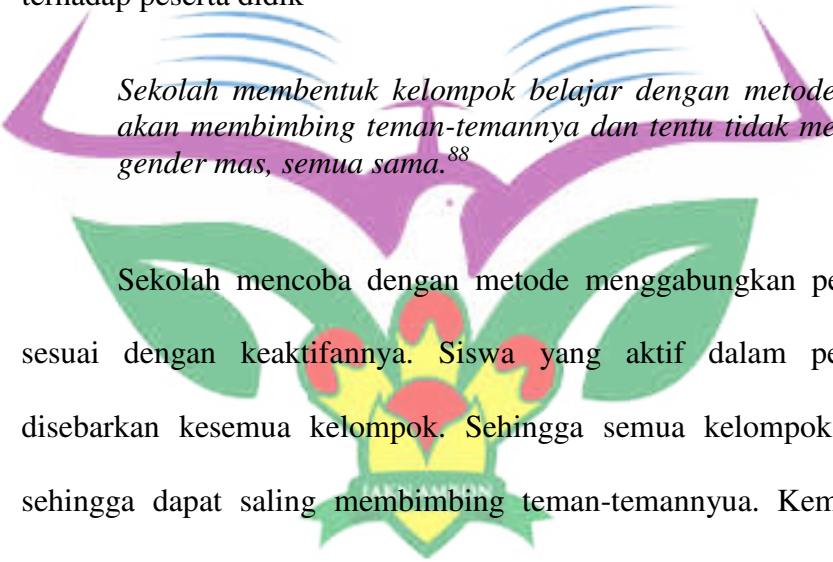
Sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Freire yakni Konsep utama dalam pedagogi adalah kesadaran kritis (*conscientizacao*). Kesadaran kritis merupakan kemampuan seseorang untuk memahami bahwa berbagai persoalan bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan merupakan hasil dari struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Individu yang memiliki kesadaran kritis tidak hanya mampu mengenali bentuk-bentuk ketidakadilan, tetapi juga terdorong untuk mengambil tindakan nyata guna mengubah keadaan tersebut.⁸⁷ Secara tidaklangsung DA sudah menanamkan kesadaran kritis terhadap peserta didiknya. Melalui memunculkan masalah, peserta didik dapat berpikir Kritis untuk menemukan dan menentukan solusi apa yang harus dilakukan ketika berhadapan terhadap suatu masalah.

⁸⁶ Wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan Samuel Natan, pada tanggal 19 Mei 2026

⁸⁷ Paulo Freire, *Op. cit*, hlm.109–126

4.3. Strategi Guru Terhadap Membangun Sikap Inklusif

Membentuk sikap inklusif pada usia SD masih terbilang cukup menjanjikan, karena di usia ini mereka masih sangat labil, sehingga masih terbuka untuk menerima apa yang diajarkan kepada mereka. Di SDN Panularan cukup menarik bagaimana guru membangun sikap inklusif diantara peserta didik. Pimpinan SDN Panularan, yakni MF mengungkapkan bagaimana SDN Panularan membangun sikap inklusif terhadap peserta didik



Sekolah membentuk kelompok belajar dengan metode yang aktif akan membimbing teman-temannya dan tentu tidak membedakan gender mas, semua sama.⁸⁸

Sekolah mencoba dengan metode menggabungkan peserta didik sesuai dengan keaktifannya. Siswa yang aktif dalam pembelajaran disebarkan kesemua kelompok. Sehingga semua kelompok sama rata sehingga dapat saling membimbing teman-temannya. Kemudian juga penyamarataan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan. Disetiap kelompok dipastikan agar jumlah perempuan dan laki-laknya sama rata.

Dalam pembelajaran, hal yang disampaikan oleh MF diatas sudah dipraktekkan oleh guru-guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dinyatakan oleh salah satu guru, yaitu AI yang mengatakan bahwa

Kebetulan kalau kami di agama islam itu, istilahnya ada kerjasama mengerjakan tugas-tugas sebagainya itu, ya ada laki-laki, ada perempuan. dalam artian saling menghormati, tidak saling

⁸⁸ Wawancara dengan Pimpinan SDN Panularan, Marfauzi, pada tanggal 25 Mei 2026

mengolok-ngolok, seperti mohon maaf seperti mengolok-ngolok fisik atau bagaimana. Yang penting harus saling menghormati, walaupun itu beda jenis⁸⁹

Guru AI mengakui bahwa didalam pembelajarannya telah diterapkan dalam pembentukan kelompok tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian AI mengharapkan melalui pembentukan kelompok ini, peserta didik bukan hanya belajar apa yang mereka kerjakan tetapi juga dapat belajar untuk saling menghormati satu sama lain.

Bukan hanya guru AI, guru lainnya juga mengakui bahwa ia telah melakukan hal yang sama, yaitu DA mengatakan bahwa

Pembentukan kelompok yang heterogen yang dilatar belakangi perbedaan gender misalnya, tugas yang mengharuskan adanya pemberian dan pembagian peran yang saling membutuhkan.. Misalnya tugas praktikum IPAS tentang elektromagnet yang pernah dilakukan 5A, kelas dibagi menjadi kelompok yang heterogen, anak-anak laki dengan kesadaran penuh (merasa dirinya kapabel untuk melilitkan tembaga ke paku, sedang anak putri cenderung tidak kuat) dan anak putri dengan sukarela membuat laporan karena dirinya merasa lebih mampu dalam hal ketekunan dan kerapihan.⁹⁰

Dalam pembentukan kelompok yang dilakukan oleh DA membuahkan hasil yang memuaskan. Ternyata ketika didalam pembentukan kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan, peserta didik cukup aktif untuk menyelesaikannya. Setiap peserta didik sadar akan apa yang harus mereka lakukan, seperti laki-laki sadar mereka lebih kuat sehingga mereka mengambil alih untuk melilitkan tembaga ke paku.

⁸⁹ Wawancara dengan Guru SDN Panularan, Anita Dewi, pada tanggal 25 Mei 2026

⁹⁰ Wawancara dengan Guru SDN Panularan, Diyan Alfiyana, pada tanggal 25 Mei 2026

Sedangkan anak perempuan mengambil tugas dalam hal ketekunan dan merapikan. Sikap inklusif dalam pembentukan kelompok yang dilakukan oleh DA terhadap kelasnya sudah terbentuk diantara peserta didik.

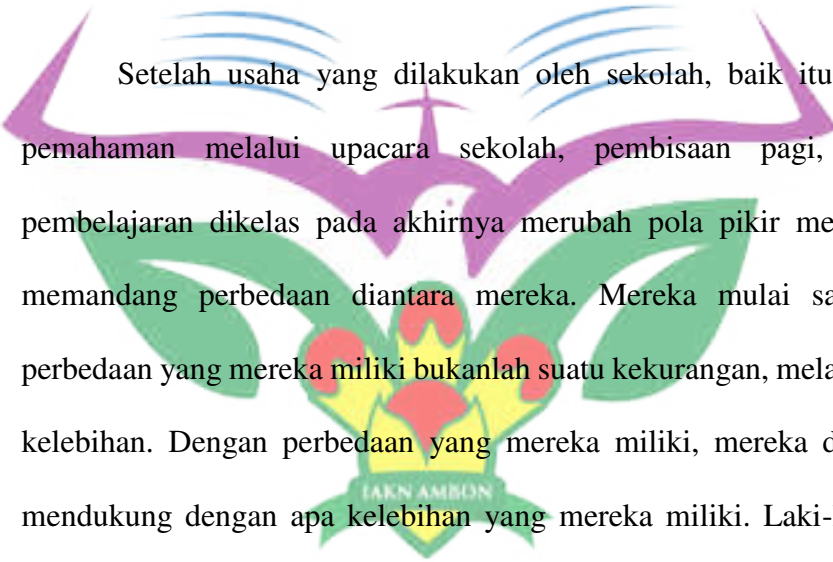
Sikap inklusif yang terjadi pada peserta didik merupakan sikap yang sudah mencapai titik kesadaran Kritis yang dimaksud oleh Freire. Individu yang memiliki kesadaran kritis tidak hanya mampu mengenali bentuk-bentuk ketidakadilan, tetapi juga terdorong untuk mengambil tindakan nyata guna mengubah keadaan tersebut.⁹¹ Melalui pembentukan kerjasama dalam kelompok, peserta didik sadar apa peran yang dapat mereka ambil. Sehingga diskriminasi tidak ada lagi dalam kelompok, mereka dapat saling mendukung satu dengan yang lain meskipun mereka berbeda gender dari teman mereka. Ketika kesadaran inklusif ini terbentuk, maka tidak akan sulit untuk menuntaskan tugas dan proyek yang harus dikerjakan oleh satu kelompok.

4.4. Transformasi Sikap Siswa Sebagai Wujud Internalisasi Humanis Terhadap Sikap Inklusif Siswa

Melalui apa yang telah diusahakan oleh Sekolah dan guru-guru dalam membangun nilai-nilai humanis terhadap peserta didik, maka ditemukan transformasi pada peserta didik Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh DA saat wawancara

⁹¹ Paulo Freire, *Op. cit* , hlm. 109–126

Streotip, misal dalam piket.. Anak putra seringkali menganggap menyapu adalah tugas putri, kalau putra menyapu tidak akan bersih (padahal tidak bersihnya bukan karena perbedaan gender tapi karena tidak sungguh sungguh). Namun setelah usaha yang kita lakukan selama ini dalam pembelajaran kelompok, anak putra mulai memahami bahwa ruangan kelas adalah milik bersama, dan secara perlahan mereka mau membersihkan kelas. Unikny lagi mereka mulai membagi tugas sesuai dengan kemampuan mereka dalam setiap kelompok piket. Beberapa kelompok mengambil inisiatif putri mengangkat kursi, putri yang menyapu. Beberapa kelompok lain juga melakukan hal yang sama, putra mengambil air untuk ngepel dan memeras kain pel, sedangkan putri yang mengepel lantai.⁹²



Setelah usaha yang dilakukan oleh sekolah, baik itu pemberian pemahaman melalui upacara sekolah, pembiasaan pagi, dan juga pembelajaran dikelas pada akhirnya merubah pola pikir mereka dalam memandang perbedaan diantara mereka. Mereka mulai sadar bahwa perbedaan yang mereka miliki bukanlah suatu kekurangan, melainkan suatu kelebihan. Dengan perbedaan yang mereka miliki, mereka dapat saling mendukung dengan apa kelebihan yang mereka miliki. Laki-laki memilih kekuatan yang lebih kuat, sehingga memilih untuk mengangkat kursi, mengambil air, dan juga meras kain pel. Sedangkan perempuan yang lebih teliti, memilih untuk menyapu dan mengepel.

Sebagaimana halnya yang diungkapkan oleh peserta didik DL saat wawancara yang mengakui pelajaran yang dapat di ambil

Contohnya seperti pas kita kesulitan saat sakit, dan Tuhan membantu seperti doa dikabulkan gitu lho pak. “Ya Tuhan berkatilah Dellano agar Dellano cepat sembuh.” Dan kita juga

⁹² Wawancara dengan Guru SDN Panularan, Diyan Alfiyana, pada tanggal 25 Mei 2026

*mengasihi teman kita sakit dan jatuh, kita juga harus membantu pak*⁹³

Yang dimaksud DL disini adalah saling mendukung dengan teman-temannya disaat ada yang sulit. DL sadar ketika ia sedang kesulitan atau sakit, ia membutuhkan dukungan dari teman-temannya. Demikian sebaliknya ia sadar bahwa ia juga harus mendukung teman-temannya yang kesulitan dan yang sakit. Perubahan pola pikir ini tidak lepas dari usaha sekolah yang mengusahakan supaya terciptanya sekolah ramah anak.

Freire membedakan perkembangan kesadaran manusia ke dalam tiga bentuk, yaitu Kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Ketiga bentuk kesadaran tersebut menunjukkan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami realitas sosial dan menentukan respons terhadap berbagai persoalan yang dihadapi.⁹⁴ Pada tahap yang dimaksud oleh Freire diatas, maka perubahan yang dialami oleh peserta didik di SDN Panularan sudah masuk dalam tahap Kesadaran Kritis. Peserta didik sadar bahwa apa yang mereka lakukan selama ini adalah hal yang salah, mereka sadar bahwa disetiap perbedaan yang mereka miliki ada kelebihan di balik semuanya itu. Dengan kesadaran kritis yang mereka miliki, akhirnya perubahanpun terjadi pada peserta didik. Mereka sadar agar mereka melakukan sesuatu dan tidak melakukan diskriminasi lagi, sehingga

⁹³ wawancara dengan Peserta Didik SDN Panularan, Dellano pada tanggal 19 Mei 2026

⁹⁴ Paulo Freire, *Op. cit*, hlm..39–52.

terciptalah kerjasama yang baik diantara laki-laki dan perempuan yang dimulai dari dalam ruangan kelas.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLEMENTASI

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Bentuk Perilaku Intoleransi Berbasis Gender pada Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intoleransi berbasis gender pada peserta didik di SDN Panularan tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan yang bersifat terbuka dan keras, tetapi lebih banyak muncul melalui pola interaksi sehari-hari. Bentuk tersebut antara lain berupa ejekan, pemberian label negatif, pembatasan interaksi, penghindaran kerja kelompok dengan teman yang berbeda gender, serta anggapan bahwa interaksi antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang harus dicurigai atau dikaitkan dengan hubungan pacaran.

Ejekan seperti “cie-cie” menjadi salah satu bentuk tekanan sosial yang cukup kuat dalam relasi peserta didik. Beberapa peserta didik mengaku menghindari kerja sama atau interaksi dengan lawan jenis karena takut diejek atau ditertawakan oleh teman-temannya. Dengan demikian, persoalan intoleransi berbasis gender tidak hanya terjadi karena adanya keinginan seorang anak untuk menjauh dari lawan jenis, tetapi juga karena adanya tekanan dari lingkungan sosial teman sebaya.

Selain itu, ditemukan pula bentuk pelabelan negatif terhadap peserta didik yang berinteraksi dengan lawan jenis. Seorang peserta didik laki-laki yang bermain dengan teman perempuan dapat disebut dengan istilah yang merendahkan, sedangkan peserta didik perempuan yang bermain dengan laki-

laki dapat dianggap sedang mencari perhatian atau berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan gender telah menjadi dasar munculnya penilaian sosial tertentu di antara peserta didik.

Dengan demikian, bentuk intoleransi berbasis gender yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai perilaku eksklusif, ejekan, pelabelan, tekanan sosial, dan pembatasan interaksi yang didasarkan pada perbedaan gender. Perilaku tersebut menyebabkan sebagian peserta didik merasa malu, tidak nyaman, bahkan memilih untuk menghindari interaksi dengan teman yang berbeda gender.

5.1.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Intoleransi Berbasis Gender

Hasil penelitian menemukan bahwa intoleransi berbasis gender pada peserta didik tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal. Terdapat beberapa lingkungan sosial yang saling berhubungan, yaitu keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media sosial.

Pertama, keluarga merupakan salah satu lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku anak. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak memperoleh pendidikan dan pengalaman sosial. Anak dapat meniru cara orang tua berbicara, berperilaku, menyelesaikan persoalan, maupun membangun relasi dengan orang lain. Dalam penelitian ditemukan bahwa kebiasaan orang tua dapat

memengaruhi cara anak memilih teman dan berinteraksi dengan lawan jenis.

Kedua, teman sebaya menjadi faktor yang paling sering muncul dalam data penelitian. Tekanan dari teman sebaya membuat peserta didik merasa tidak nyaman ketika bermain atau bekerja sama dengan lawan jenis. Ejekan, candaan, dan pemberian label tertentu membuat peserta didik memilih untuk menghindari interaksi dengan lawan jenis. Dengan demikian, teman sebaya memiliki kekuatan sosial yang besar dalam membentuk perilaku peserta didik.

Ketiga, lingkungan sosial juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Pengalaman diterima atau ditolak oleh lingkungan dapat membentuk cara anak memandang dirinya dan orang lain. Meskipun pengalaman tersebut tidak selalu secara langsung berkaitan dengan gender, pengalaman penolakan dapat membentuk pola relasi sosial yang kemudian berpotensi dibawa ke lingkungan sekolah.

Keempat, media sosial menjadi lingkungan baru yang turut memengaruhi peserta didik. Penelitian menemukan bahwa peserta didik pernah melihat konten yang menampilkan penghinaan maupun kekerasan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Konten semacam ini dapat menjadi contoh perilaku yang kemudian diterima atau ditiru apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi kritis terhadap apa yang mereka lihat.

Berdasarkan perspektif Karl Marx, berbagai pengaruh tersebut menunjukkan bahwa perilaku peserta didik tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individual. Cara berpikir dan bertindak seseorang dibentuk dalam lingkungan sosial tertentu. Sementara melalui perspektif Paulo Freire, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk membaca dan merefleksikan realitas sosial agar tidak sekadar menerima norma dan perilaku yang berkembang di lingkungan mereka.

Dengan demikian, intoleransi berbasis gender pada peserta didik merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui berbagai lingkungan kehidupan anak. Oleh karena itu, penanganannya tidak cukup hanya melalui teguran terhadap peserta didik, tetapi memerlukan proses pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

5.1.3. Integrasi Nilai-Nilai Humanis dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Panularan telah melakukan berbagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai humanis kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain penghargaan terhadap sesama, kasih, kepedulian, saling menghormati, penerimaan terhadap perbedaan, dan tidak memilih-milih teman.

Internalisasi nilai dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan kelompok, pemecahan masalah, serta penguatan nilai toleransi dalam

kegiatan sekolah. Pemberian teladan menjadi penting karena peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan.

Selain keteladanan, guru juga menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Peserta didik diajak untuk menghadapi persoalan dan menemukan solusi bersama. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan memahami alasan mengapa suatu tindakan perlu dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan dialogis Paulo Freire yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pendidikan.

Internalisasi nilai humanis juga terlihat dalam pembentukan kelompok belajar yang heterogen. Sekolah berusaha membentuk kelompok tanpa membedakan gender serta menyebarkan peserta didik yang aktif ke dalam kelompok yang berbeda agar dapat saling membantu. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan untuk bekerja sama dan mengambil peran sesuai kemampuan mereka.

Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai humanis tidak berhenti pada penyampaian konsep mengenai toleransi, tetapi mulai diterapkan dalam pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik belajar bahwa perbedaan tidak harus menjadi alasan untuk membentuk kelompok yang eksklusif. Sebaliknya, perbedaan dapat menjadi dasar untuk saling melengkapi.

5.1.4. Transformasi Sikap Peserta Didik

Penelitian menemukan adanya perubahan dalam pola interaksi peserta didik setelah dilakukan berbagai upaya internalisasi nilai-nilai humanis. Salah satu perubahan terlihat dalam pembagian tugas dan kegiatan bersama. Sebelumnya terdapat stereotip bahwa pekerjaan tertentu seperti menyapu merupakan tugas perempuan. Namun melalui pembelajaran dan pembiasaan, peserta didik mulai memahami bahwa ruang kelas merupakan tanggung jawab bersama.

Perubahan tersebut terlihat ketika peserta didik mulai membagi tugas berdasarkan kemampuan dan kebutuhan kelompok. Ada kelompok yang membagi tugas dengan cara peserta didik perempuan menyapu dan peserta didik laki-laki mengangkat kursi atau mengambil air, sedangkan kelompok lain melakukan pembagian tugas secara berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian tugas mulai didasarkan pada kemampuan dan kesepakatan, bukan semata-mata pada anggapan bahwa suatu pekerjaan hanya pantas dilakukan oleh gender tertentu.

Transformasi juga terlihat dalam pemahaman peserta didik mengenai kasih dan kepedulian. Peserta didik mulai memahami bahwa ketika seorang teman mengalami kesulitan atau sakit, teman yang lain perlu memberikan dukungan dan pertolongan. Dengan demikian, nilai humanis mulai bergerak dari pengetahuan menuju tindakan nyata.

Dalam perspektif Paulo Freire, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai perkembangan menuju kesadaran kritis. Peserta didik tidak hanya

mengetahui bahwa diskriminasi adalah tindakan yang salah, tetapi mulai memahami bahwa perbedaan yang ada di antara mereka dapat menjadi kekuatan untuk saling melengkapi. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam kerja sama dan interaksi yang lebih inklusif.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran di SDN Panularan menunjukkan potensi yang positif dalam mengurangi perilaku intoleransi berbasis gender. Namun, perubahan tersebut perlu dipahami sebagai proses yang harus terus dilakukan, bukan sebagai perubahan yang selesai dalam waktu singkat.

5.2. Implementasi Hasil Penelitian

5.2.1. Implementasi bagi Guru

Guru adalah pelopor utama dalam dunia pendidikan. Guru menjadi penggerak untuk tetap terjaganya keharmonisan di sekolah. Guru memonitoring peserta didik untuk tetap menjaga kesatuan diantara peserta didik.

Guru memiliki posisi strategis dalam membangun lingkungan belajar yang humanis. Guru perlu menunjukkan sikap menghargai semua peserta didik tanpa membedakan gender. Guru juga perlu menghindari bahasa, candaan, maupun tindakan yang dapat memperkuat stereotip gender.

Ketika muncul ejekan seperti “cie-cie” atau label lainnya terhadap peserta didik yang berinteraksi dengan lawan jenis, guru tidak cukup hanya

meminta siswa berhenti mengejek. Guru perlu menggunakan peristiwa tersebut sebagai kesempatan untuk mengajak peserta didik berdialog mengenai alasan munculnya ejekan tersebut, dampaknya terhadap teman, serta nilai apa yang seharusnya diterapkan.

5.2.2. Implementasi melalui Pembelajaran Kontekstual

Nilai humanis perlu diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Guru dapat menggunakan situasi yang benar-benar terjadi di lingkungan sekolah sebagai bahan pembelajaran. Pertanyaan seperti “Apakah anak laki-laki dan perempuan boleh bekerja sama dalam satu kelompok?”, “Mengapa kita mengejek teman yang bermain dengan lawan jenis?”, dan “Apa yang dirasakan seseorang ketika dirinya diejek?” dapat menjadi bahan dialog, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah.

Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima aturan mengenai toleransi, tetapi belajar memahami persoalan yang terjadi dalam kehidupan mereka sendiri.

5.2.3. Implementasi melalui Kelompok Belajar Heterogen

Pembentukan kelompok belajar heterogen dapat terus dipertahankan sebagai salah satu strategi untuk membangun interaksi positif antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Pembagian kelompok tidak hanya

didasarkan pada jenis kelamin, tetapi dapat mempertimbangkan kemampuan, keaktifan, minat, dan kebutuhan peserta didik.

Kegiatan kelompok juga perlu disertai refleksi. Setelah kegiatan selesai, guru dapat meminta peserta didik menjelaskan pengalaman mereka bekerja dengan teman yang berbeda gender dan mengidentifikasi kelebihan yang mereka temukan dari teman tersebut.

5.2.4. Implementasi melalui Pembiasaan Sekolah

Nilai humanis perlu menjadi bagian dari budaya sekolah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan peserta didik untuk menyapa dan menghargai semua teman, menghindari ejekan yang berkaitan dengan gender, membiasakan kerja kelompok tanpa membedakan gender, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik laki-laki dan perempuan, memberikan apresiasi terhadap perilaku saling membantu, melakukan refleksi singkat, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pengalaman ketika merasa dikucilkan.

5.2.5. Implementasi melalui Keterlibatan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik. Karena itu, sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Orang tua perlu diberikan pemahaman bahwa pendidikan mengenai relasi sosial dan gender juga berlangsung di rumah.

Orang tua perlu menghindari candaan atau komentar yang memperkuat anggapan bahwa interaksi antara laki-laki dan perempuan selalu berkaitan dengan pacaran. Sebaliknya, orang tua perlu memberikan pemahaman bahwa anak laki-laki dan perempuan dapat berteman, belajar, bermain, dan bekerja sama dengan tetap menghormati batas-batas yang sehat.

5.2.6. Implementasi dalam Penggunaan Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Karena itu, pendidikan humanis juga perlu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyikapi konten media secara kritis. Guru dapat mengajarkan peserta didik untuk bertanya siapa yang membuat konten, apakah perilaku yang ditampilkan benar, apakah tindakan tersebut menghargai manusia, apa dampaknya terhadap orang lain, dan apakah perilaku tersebut perlu ditiru.

5.2.7. Implementasi sebagai Praksis Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persoalan intoleransi gender tidak cukup diselesaikan melalui pemberian nasihat. Diperlukan proses yang mempertemukan refleksi dan tindakan. Karena itu, implementasi nilai humanis dapat dirumuskan melalui siklus:

Pengalaman → Dialog → Refleksi → Kesadaran → Tindakan → Evaluasi → Pembiasaan.

Peserta didik terlebih dahulu diajak melihat pengalaman nyata yang terjadi di lingkungan mereka. Pengalaman tersebut kemudian didialogkan bersama. Dari dialog tersebut peserta didik melakukan refleksi dan memahami persoalan yang terjadi. Pemahaman tersebut kemudian diarahkan menjadi kesadaran untuk melakukan tindakan yang lebih baik. Setelah tindakan dilakukan, guru bersama peserta didik melakukan evaluasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

5.3. **Implikasi Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi praktik pendidikan di SDN Panularan.

Pertama, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal. Peserta didik dapat mengetahui bahwa intoleransi adalah tindakan yang salah, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku toleran. Oleh karena itu, nilai perlu diintegrasikan dalam pengalaman nyata peserta didik.

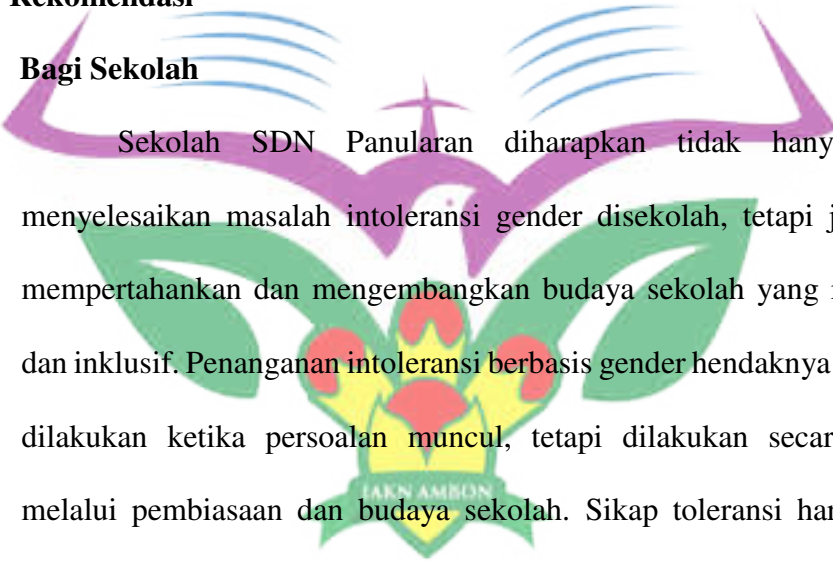
Kedua, guru perlu menjadi teladan dalam praktik nilai humanis. Sikap guru dalam memperlakukan peserta didik akan menjadi contoh yang dapat diamati dan ditiru.

Ketiga, sekolah perlu membangun budaya yang mendukung interaksi inklusif melalui pembentukan kelompok heterogen, pembiasaan saling menghargai, penyelesaian masalah melalui dialog, dan pemberian ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pengalaman.

Keempat, keluarga perlu dilibatkan sebagai mitra pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola yang dibangun di sekolah dapat mengalami hambatan apabila tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Kelima, peserta didik perlu dibentuk menjadi subjek yang mampu membaca realitas sosial secara kritis.

5.4. Rekomendasi

5.4.1. Bagi Sekolah



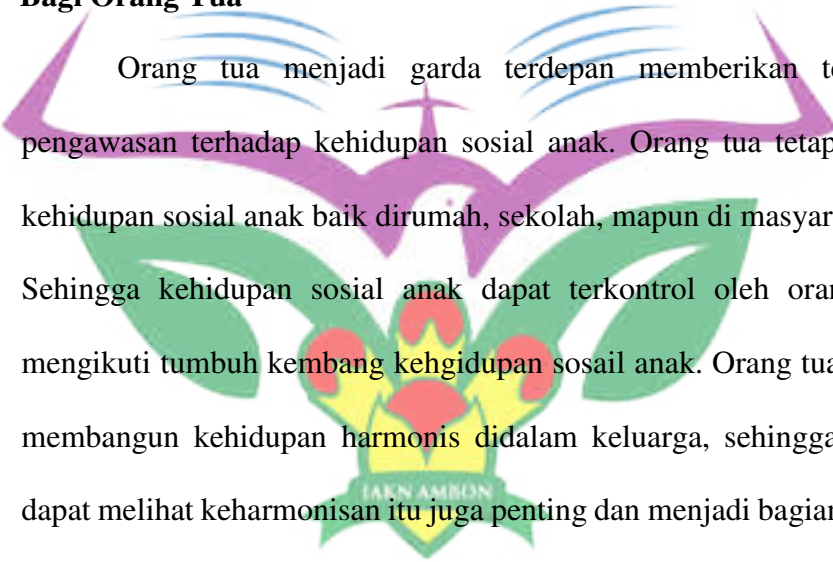
Sekolah SDN Panularan diharapkan tidak hanya berhenti menyelesaikan masalah intoleransi gender disekolah, tetapi juga dapat mempertahankan dan mengembangkan budaya sekolah yang ramah anak dan inklusif. Penanganan intoleransi berbasis gender hendaknya tidak hanya dilakukan ketika persoalan muncul, tetapi dilakukan secara preventif melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Sikap toleransi harus menjadi budaya sekolah yang dapat dilakukan melalui semua guru dan tenaga pendidik sekolah dan dapat ditularkan kepada peserta didik yang ada disekolah.

5.4.2. Bagi Guru

Guru menjadi penggerak di sekolah bagi anak-anak untuk tetap menjaga keharmonisan antar peserta didik. Hal itu dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang kontekstual, dialogis, reflektif, dan berbasis

pengalaman peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan bahwa intoleransi adalah tindakan yang salah, tetapi membantu peserta didik memahami penyebab, dampak, dan cara mengubah perilaku tersebut. Selain itu guru juga dapat menjadi penggerak bagi anak-anak untuk mendorong mereka menjadi pelopor toleransi kepada teman-teman maupun adik kelas mereka.

5.4.3. Bagi Orang Tua



Orang tua menjadi garda terdepan memberikan teladan dan pengawasan terhadap kehidupan sosial anak. Orang tua tetap memantau kehidupan sosial anak baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat umum. Sehingga kehidupan sosial anak dapat terkontrol oleh orang tua dan mengikuti tumbuh kembang kehidupan sosial anak. Orang tua juga dapat membangun kehidupan harmonis di dalam keluarga, sehingga anak-anak dapat melihat keharmonisan itu juga penting dan menjadi bagian kehidupan anak.

5.4.4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik turut serta untuk menjadi bagian kader mendeklarasikan pembangunan sikap toleransi terhadap teman-teman bahkan juga kepada adik-adik kelas mereka. Sehingga mampu tetap terbangun hubungan yang saling menghargai tanpa menjadikan gender

sebagai alasan untuk mengucilkan teman. Perbedaan hendaknya dipahami sebagai bagian dari kehidupan bersama yang memungkinkan peserta didik saling melengkapi.

5.4.5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai intoleransi berbasis gender dengan melibatkan lebih banyak peserta didik dan konteks sekolah yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih khusus hubungan antara keluarga, teman sebaya, media sosial, dan pembentukan stereotip gender pada anak usia sekolah dasar.

5.5. Penutup

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa intoleransi berbasis gender pada peserta didik bukanlah persoalan yang berdiri sendiri. Perilaku tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung dalam keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, sekolah, dan media sosial. Oleh karena itu, penyelesaiannya juga membutuhkan pendekatan yang menyeluruh.

Integrasi nilai-nilai humanis memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya mengetahui bahwa setiap manusia harus dihargai, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan penghargaan tersebut dalam kehidupan bersama. Proses yang dilakukan melalui keteladanan,

dialog, pembelajaran kelompok, pembiasaan, pemecahan masalah, dan refleksi menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi ruang transformasi sosial.

Dalam perspektif Karl Marx, pendidikan perlu dibaca secara kritis karena nilai dan pola relasi sosial dapat direproduksi melalui lingkungan pendidikan. Sementara itu, Paulo Freire memberikan arah bahwa pendidikan dapat menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis melalui dialog, refleksi, dan tindakan. Temuan penelitian di SDN Panularan menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai humanis diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar, peserta didik mulai menunjukkan perubahan dalam memandang perbedaan dan membangun kerja sama dengan teman yang berbeda gender.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran bukan sekadar strategi untuk mengurangi perilaku intoleransi berbasis gender, tetapi merupakan bagian dari upaya membentuk peserta didik sebagai manusia yang mampu menghargai martabat sesama, hidup dalam perbedaan, membangun relasi yang setara, dan mewujudkan nilai kasih dalam tindakan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*, entri “intoleransi,” pemutakhiran April 2026
- Khairunnisa dkk., “Faktor Penyebab Terjadinya Intoleransi terhadap Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan,” 2023.
- Wibowo dan Pelupessy, “Pencegahan Intoleransi, Radikalisasi, dan Kekerasan Ekstremisme melalui Pendekatan Transformasi Gender pada Siswa SMA X Jakarta dalam Pelatihan Online,” 2022.
- Dewantara, Ki Hadjar. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1974.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. 30th Anniversary ed. New York: Continuum, 2000.
- Hidayat. *Kurikulum dan Kesadaran Sosial dalam Perspektif Kritis*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Kohan, Walter Omar. “Paulo Freire and the Value of Equality in Education.” *Educação e Pesquisa* 45 (2019).
- Lestari. “Integrasi Nilai dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2023).
- Marx, Karl. *A Contribution to the Critique of Political Economy*. Moscow: Progress Publishers, 1977.
- Marx, Karl. *Capital: A Critique of Political Economy*. Vol. 1. Translated by Ben Fowkes. London: Penguin Books, 1976.
- Marx, Karl. *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Dalam Karl Marx and Frederick Engels *Collected Works*, Vol. 3. New York: International Publishers, 1975.
- Marx, Karl, dan Friedrich Engels. *Manifesto of the Communist Party*. London: Penguin Classics, 2002.
- Marx, Karl, dan Friedrich Engels. *Manifesto of the Communist Party*. Dalam Marx/Engels *Selected Works*, Vol. 1. Moscow: Progress Publishers, 1969.

- Marx, Karl, dan Friedrich Engels. *The German Ideology*. New York: International Publishers, 1970.
- Marx, Karl, dan Friedrich Engels. *The German Ideology*. Dalam *Marx and Engels Collected Works*, Vol. 5. London: Lawrence & Wishart, 1976.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Setiawan. *Gender dan Pendidikan: Analisis Kritis dalam Perspektif Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- UNESCO. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO, 2015.
- UNESCO. *Teachers Guidebook: Learning for Empathy*. Jakarta: UNESCO, 2020.
- Wulandari. "Relasi Sosial Siswa dalam Konteks Keberagaman di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 2 (2021).
- Takona, James P. 2025. "Transformative Education: Paulo Freire's Pedagogy of the Oppressed and Its Contemporary Resonance." *Journal of Global Education and Research* 9 (1): 87–107.
- Svensson, Fredrik. 2024. "The (Im)possibility of Education: Theory and Method in Paolo Freire's Pedagogy of the Oppressed and Gayatri Spivak's Righting Wrongs." *Dialogic Pedagogy: A Journal for Studies of Dialogic Education*.
- George Lafferty, "Marx, Exploitation, and Socioeconomic Justice: Analytical and Strategic Possibilities," *The American Journal of Economics and Sociology* 83, no. 5 (2024): 925–933.
- George Lafferty, "Marx, Exploitation, and Socioeconomic Justice: Analytical and Strategic Possibilities," *The American Journal of Economics and Sociology* 83, no. 5 (2024): 925–933.

LAMPIRAN

1. INSTRUMEN WAWANCARA

1.1. Pedoman Wawancara untuk Siswa (Informan Utama)

A. Pengalaman Interaksi Gender

1. Apakah kamu lebih senang bermain dengan teman laki-laki atau perempuan? Mengapa?
2. Bagaimana perasaanmu jika diminta satu kelompok dengan teman yang berbeda jenis kelamin?
3. Pernahkah kamu menolak bekerja sama dengan teman yang berbeda jenis kelamin? Mengapa?
4. Apa yang biasanya dikatakan teman-teman jika ada anak laki-laki bermain dengan perempuan atau sebaliknya?
5. Pernahkah kamu diejek karena bermain dengan teman yang berbeda jenis kelamin?

B. Pengaruh Lingkungan (Perspektif Marx: reproduksi sosial)

6. Siapa yang pertama kali mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan sebaiknya bermain terpisah?
7. Apakah teman-teman di rumah mempunyai aturan tentang permainan laki-laki dan perempuan?
8. Permainan apa yang dianggap cocok untuk anak laki-laki? Mengapa?
9. Permainan apa yang dianggap cocok untuk anak perempuan? Mengapa?
10. Jika ada teman yang melanggar aturan itu, apa yang biasanya terjadi?

Tujuan teori Marx

Menggali bagaimana nilai dominan direproduksi melalui lingkungan sosial.

C. Pengaruh Media

11. Apa yang sering kamu lihat di TikTok, YouTube, atau media sosial?
12. Pernahkah melihat video yang mengatakan laki-laki tidak boleh melakukan sesuatu karena itu permainan perempuan?
13. Apakah video-video itu mempengaruhi cara kamu melihat teman laki-laki atau perempuan?

D. Kesadaran (Paulo Freire)

14. Menurutmu, mengapa anak laki-laki tidak boleh bermain dengan perempuan?
15. Apakah menurutmu aturan itu selalu benar?
16. Pernahkah kamu berpikir bahwa semua anak sebenarnya boleh berteman dengan siapa saja?
17. Bagaimana menurutmu jika semua anak boleh bermain bersama?

Tujuan

Mengetahui apakah siswa berada pada:

- kesadaran magis
- kesadaran naif
- kesadaran kritis

E. Pendidikan Agama Kristen

18. Apa yang kamu pelajari tentang kasih di pelajaran Agama Kristen?
19. Menurutmu Yesus akan melakukan apa jika melihat ada teman yang dikucilkan?
20. Apakah pelajaran agama membuatmu lebih menghargai teman yang berbeda?

1.2. Pedoman Wawancara Guru PAK/DAN iSLAM

Pembelajaran

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan nilai kasih dan toleransi?
2. Apakah materi PAK pernah membahas hubungan laki-laki dan perempuan?
3. Metode apa yang digunakan untuk membangun kerja sama antar gender?

Fenomena Intoleransi

4. Bentuk intoleransi gender apa yang sering muncul?
5. Sejak kapan perilaku tersebut mulai terlihat?
6. Apakah perilaku tersebut semakin meningkat?

Perspektif Marx

7. Menurut Bapak/Ibu, apakah budaya masyarakat sekitar mempengaruhi perilaku siswa?
8. Bagaimana pengaruh kelas sosial atau kondisi ekonomi keluarga terhadap pola interaksi siswa?
9. Apakah sekolah tanpa sadar ikut mempertahankan kebiasaan memisahkan laki-laki dan perempuan?

Perspektif Freire

10. Apakah siswa hanya menghafal nilai kasih atau benar-benar mempraktikkannya?
11. Bagaimana cara guru membantu siswa berpikir kritis terhadap kebiasaan yang tidak adil?
12. Apakah pembelajaran sudah memberi ruang dialog?

1.3. Pedoman Wawancara Orang Tua

1. Apa yang Bapak/Ibu ajarkan tentang hubungan anak laki-laki dan perempuan?
2. Apakah anak boleh bermain dengan teman yang berbeda jenis kelamin?
3. Bagaimana lingkungan sekitar memandang anak yang bermain dengan lawan jenis?
4. Apakah ada tekanan dari tetangga mengenai cara anak bergaul?
5. Menurut Bapak/Ibu, dari mana anak memperoleh kebiasaan tersebut?

Perspektif Marx

6. Menurut Bapak/Ibu, apakah lingkungan tempat tinggal membentuk cara anak berpikir?
7. Apakah orang tua mengikuti kebiasaan masyarakat meskipun sebenarnya kurang setuju?

Perspektif Freire

8. Apakah anak pernah bertanya mengapa laki-laki dan perempuan harus dipisahkan?
9. Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan kepada anak mengenai menghargai semua teman?

1.4. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan sekolah mengenai pembentukan kelompok belajar?
2. Apakah sekolah pernah menemukan kasus intoleransi berbasis gender?
3. Bagaimana sekolah menangani kasus tersebut?
4. Bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila terkait toleransi?
5. Bagaimana implementasi nilai-nilai Kristiani di sekolah?

Perspektif Marx

6. Menurut Bapak/Ibu, apakah budaya masyarakat sekitar ikut mempengaruhi budaya sekolah?
7. Apakah sekolah pernah tanpa sadar mempertahankan budaya pemisahan laki-laki dan perempuan?

Perspektif Freire

8. Apakah pembelajaran sudah memberi ruang dialog sehingga siswa mampu mengkritisi kebiasaan yang diskriminatif?
9. Bagaimana sekolah membantu siswa membangun kesadaran untuk menghargai semua teman?

Keterkaitan dengan Teori

No	Fokus Penelitian	Karl Marx	Paulo Friere
1.	Lingkungan bermain	Reproduksi ideologi dan nilai dominan	Kesadaran magis terhadap norma
2.	Pemisahan laki-laki–perempuan	Relasi kuasa dan reproduksi struktur sosial	Pendidikan dialogis untuk membangun kesadaran kritis

3.	Pengaruh sekolah	Sekolah sebagai institusi yang dapat mereproduksi atau mengubah struktur sosial	Sekolah sebagai ruang pembebasan melalui dialog
4.	Pembelajaran PAK	Potensi melawan ideologi dominan melalui nilai kesetaraan	Transformasi dari mengetahui nilai menjadi praksis

2. MATRIKS REDUKSI DATA PENELITIAN

A. Rumusan Masalah Final

Kode	Rumusan Masalah
RM 1	Bagaimana bentuk perilaku intoleransi berbasis gender yang terjadi pada siswa di SDN Panularan?
RM 2	Apa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku intoleransi berbasis gender pada siswa di SDN Panularan?
RM 3	Bagaimana integrasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran di kelas berperan dalam mengatasi perilaku intoleransi berbasis gender pada siswa di SDN Panularan?

B. Prinsip Reduksi Data

- Data siswa, orang tua, dan pihak sekolah tetap digunakan. Ketiganya memiliki fungsi berbeda dalam menjawab tiga rumusan masalah.
- Reduksi berarti memilih data yang relevan, merangkum makna jawaban, dan mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna. Kutipan lengkap tetap berada dalam transkrip/lampiran.
- Data yang berbeda atau bertentangan tidak dihapus. Data tersebut dicatat sebagai variasi/pengecualian dan akan digunakan saat triangulasi.
- Pada tahap ini teori Karl Marx, Paulo Freire, atau teori lain belum digunakan untuk memaksa data masuk ke kategori tertentu. Teori digunakan pada tahap analisis setelah temuan lapangan dirumuskan.
- Dokumen ini merupakan matriks kerja analisis. Struktur subbab BAB III/BAB IV dapat disusun setelah kategorisasi dan triangulasi selesai.

C. Kode Kerja

Kode	Kategori	Makna kerja
SG	Stereotip gender	Pandangan bahwa aktivitas, kemampuan, sifat, atau peran tertentu lebih cocok bagi laki-laki/perempuan.
PI	Pembatasan/penghindaran interaksi	Menolak, menghindari, atau merasa malu berinteraksi/berkelompok dengan lawan jenis.
PV	Pelecehan/ejekan verbal	Cie-cie, pacaran, jodoh-jodohan, caper, banci, sok tomboy, dan label sejenis.
TS	Teman sebaya	Pengaruh, ejekan, tekanan, atau norma yang muncul dari teman.
KL	Keluarga	Nasihat, aturan, contoh, atau pengaruh dari keluarga.
LS	Lingkungan sosial	Pengaruh lingkungan rumah, gereja, tetangga, atau komunitas.
MD	Media digital	Pengaruh TikTok, YouTube, game, atau media sosial.
NH	Nilai humanis	Kasih, menghargai, menolong, menerima perbedaan, tidak membedakan, toleransi.
PP	Praktik pembelajaran	Kerja kelompok, dialog, pendampingan, keteladanan, pembiasaan, dan strategi pembelajaran.
KS	Kesadaran/sikap	Kemampuan siswa mempertanyakan pemisahan gender, menyatakan tidak setuju, atau menerima pertemanan lintas gender.
PK	Persepsi kontribusi	Pernyataan bahwa pembelajaran/nilai yang diterima membantu sikap menghargai atau berinteraksi.

D. Reduksi Data RM 1 – Bentuk Perilaku Intoleransi

Sumber utama: siswa. Orang tua dan pihak sekolah digunakan untuk memperkuat, memperjelas, atau menunjukkan variasi pengalaman.

Informan	Data yang direduksi	Kode	Makna awal
Adriel (siswa)	Pernah menolak kerja sama karena takut dicie-cie; mengalami komentar 'ciee/pacaran'; mengaitkan sepak bola dengan laki-laki dan masak-masakan/rumah-rumahan dengan perempuan.	PI; PV; SG	Penghindaran interaksi dipicu ejekan; terdapat stereotip aktivitas berdasarkan gender.

Zain (siswa)	Pernah menolak karena diceng-cengin; menyebut laki-laki lebih cocok olahraga/fisik dan perempuan masak-masakan/ngobrol.	PI; PV; SG	Ejekan dan stereotip aktivitas muncul bersamaan.
Keyzilla (siswa)	Pernah menolak karena dicie-cie; mendapat label caper/haus perhatian ketika berinteraksi dengan lawan jenis.	PI; PV	Ejekan/pelabelan menjadi tekanan sosial.
Muhammad Ali (siswa)	Pernah menolak kerja sama; dicie-cie; pernah menerima ejekan terkait kemampuan bermain bola.	PI; PV; SG	Interaksi dan maskulinitas dikontrol melalui ejekan.
Anindita (siswa)	Tidak pernah menolak kerja sama, tetapi pernah diejek; menyebut sepak bola untuk laki-laki dan masak-masakan untuk perempuan.	PV; SG	Ada stereotip dan ejekan, tetapi tidak semua siswa menghindari interaksi.
Eveline (siswa)	Tidak menolak kerja sama; pernah diberi komentar 'pacaran'; mengaitkan beberapa aktivitas dengan gender.	PV; SG	Ejekan dapat muncul meskipun informan tidak melakukan penghindaran.
Raymond (siswa)	Menolak satu kelompok dengan lawan jenis; pernah menghindari karena ditertawakan; dicie-cie.	PI; PV	Tekanan teman berkaitan dengan penghindaran.
Natanael Pradipta (siswa)	Pernah merasa malas/malu melihat kelompok campuran; dicie-cie dan pernah mendapat label 'banci'.	PI; PV; SG	Ejekan dan label gender memperkuat penghindaran.
Noel (siswa)	Pernah tidak mau satu kelompok dengan lawan jenis, tetapi menyatakan bisa bermain dengan siapa saja.	PI; KS	Terdapat variasi antara preferensi kelompok dan pandangan normatif.
Jason (siswa)	Lebih memilih kelompok laki-laki; pernah menyingkir karena malu; dicie-cie dan dijodoh-jodohkan.	PI; PV	Ejekan memengaruhi kenyamanan berinteraksi.
Kaesang (siswa)	Kadang menolak karena malu; dicie-cie dan dijodoh-jodohkan.	PI; PV	Candaan menjadi tekanan sosial.
Yael (siswa)	Tidak nyaman dengan kelompok lintas gender; menerima label caper, pacaran, boti, dan sok tomboy.	PI; PV; SG	Pelabelan gender muncul dalam interaksi.

Samuel Natan (siswa)	Tidak menolak kerja sama; pernah dicie-cie saat bermain dengan perempuan; sepak bola dipandang lebih cocok untuk laki-laki.	PV; SG	Ada ejekan dan stereotip tanpa penghindaran.
Isco (siswa)	Menolak satu kelompok dengan lawan jenis; dicie-cie; mengalami komentar terkait aktivitas permainan.	PI; PV; SG	Pembatasan interaksi dan kontrol pilihan permainan.
Dellano (siswa)	Lebih memilih laki-laki; menilai perempuan lebih ribet; menolak kelompok dengan perempuan; mendapat label caper; mengaitkan aktivitas laki-laki dengan perjuangan dan perempuan dengan domestik.	PI; PV; SG	Stereotip peran gender dan pembatasan interaksi sangat eksplisit.
Stefanie (siswa)	Lebih memilih perempuan; tidak senang kelompok campuran; mendapat label caper/banci/sok tomboy.	PI; PV; SG	Norma kelompok dan pelabelan memengaruhi pilihan pergaulan.
Moses (siswa)	Tidak mau satu kelompok dengan perempuan; mendengar ejekan 'banci' jika laki-laki bermain dengan perempuan; sepak bola dianggap permainan laki-laki.	PI; PV; SG	Identitas gender digunakan untuk membatasi interaksi dan diperkuat ejekan.

D.1. Triangulasi Awal RM 1 – Orang Tua

Sumber	Data yang direduksi	Kode	Makna
Orang tua Zain	Menyebut anak pernah menceritakan ejekan/candaan dari teman terkait interaksi dengan lawan jenis.	TS; PV	Keterangan orang tua memperkuat bahwa ejekan teman tidak hanya muncul sebagai jawaban wawancara siswa.
Orang tua Natan	Menyebut adanya pengalaman/joke dari lingkungan pertemanan yang dapat membuat anak merasa tidak nyaman.	TS; LS	Menunjukkan lingkungan pergaulan sebagai konteks perilaku.

Orang tua Isco	Menyebut ejekan dapat membuat anak kurang percaya diri/tidak nyaman.	TS; PV	Memperkuat kemungkinan dampak emosional dari ejekan.
Orang tua lainnya	Mayoritas menjelaskan bahwa anak boleh berteman tanpa membedakan gender, dengan beberapa batasan terkait usia/pergaulan.	KL	Tidak semua keluarga menjadi sumber pemisahan gender; terdapat variasi pola pengasuhan.

D.2. Triangulasi Awal RM 1 – Pihak Sekolah

Sumber	Data yang direduksi		Kode	Makna
Pihak sekolah/guru	Sekolah mengenali adanya dinamika pergaulan siswa dan berupaya mendorong kelompok belajar yang tidak membedakan gender.		PP; PI	Keterangan sekolah dapat digunakan untuk membandingkan pengalaman siswa dengan kondisi yang diamati/ditangani sekolah.
Pihak sekolah/guru	Penanganan masalah relasi dilakukan melalui pendekatan individual, pembelajaran klasikal, dialog, dan pendampingan.		PP	Menunjukkan respons institusional terhadap persoalan relasi sosial.

D.3. Sintesis Sementara RM 1

- Data paling konsisten menunjukkan tiga bentuk utama: (1) stereotip gender dalam aktivitas, kemampuan, dan peran; (2) ejekan/pelabelan verbal; dan (3) pembatasan atau penghindaran interaksi lintas gender.
- Ejekan seperti 'cie-cie', 'pacaran', 'jodoh-jodohan', 'caper', 'banci', dan 'sok tomboy' muncul berulang dalam pengalaman siswa.
- Tidak semua siswa menunjukkan perilaku yang sama. Beberapa siswa tetap nyaman bermain lintas gender atau secara eksplisit menyatakan bahwa pemisahan tersebut tidak benar. Variasi ini harus dipertahankan dalam penyajian hasil.

E. Reduksi Data RM 2 -Faktor Penyebab

Faktor	Data lintas sumber yang direduksi	Kode	Temuan awal
Teman sebaya	Banyak siswa menyebut ejekan/candaan teman sebagai alasan merasa malu atau menghindari interaksi. Orang tua juga menceritakan pengalaman anak terkait candaan teman.	TS; PV	Faktor teman sebaya merupakan faktor yang paling konsisten muncul dalam data.
Keluarga	Sebagian besar orang tua tidak melarang pertemanan lintas gender dan justru mengajarkan menghargai/menolong. Beberapa memberi batasan terkait usia atau kedekatan pergaulan.	KL	Keluarga menunjukkan pengaruh yang beragam; tidak tepat menyatakan keluarga sebagai penyebab tunggal.
Lingkungan sosial	Orang tua tertentu menyebut lingkungan rumah, teman gereja, atau komunitas dapat melakukan candaan/jodoh-jodohan.	LS; TS	Lingkungan sosial dapat memperkuat norma dan candaan yang dibawa ke sekolah.
Media digital	Sebagian siswa menyebut melihat konten gender di media, tetapi sebagian lain menyatakan tidak terpengaruh.	MD	Pengaruh media bersifat tidak seragam; belum cukup untuk menyebut sebagai faktor dominan.
Pemahaman tentang peran gender	Beberapa siswa mengaitkan olahraga/kekuatan dengan laki-laki dan memasak/domestik dengan perempuan.	SG	Konstruksi tentang apa yang dianggap 'sesuai' bagi laki-laki/perempuan dapat menjadi latar kognitif perilaku.
Norma kelompok	Ejekan dan rasa takut menjadi bahan candaan membuat sebagian siswa menyesuaikan perilaku agar tidak menjadi sasaran.	TS; PI; PV	Norma kelompok bekerja sebagai tekanan sosial yang mempertahankan pemisahan.

E.1. Matriks Sumber Untuk RM 2

Sumber	Fokus	Kode	Fungsi
Siswa	Menjelaskan siapa yang mengejek, bentuk ejekan, pengalaman di rumah/lingkungan, dan pandangan tentang media.	TS; KL; LS; MD; SG	Data pengalaman langsung.
Orang tua	Menjelaskan apakah anak bercerita tentang ejekan, bagaimana aturan keluarga, dan pengaruh lingkungan.	TS; KL; LS	Data konteks keluarga dan lingkungan.
Pihak sekolah	Menjelaskan pengamatan sekolah, budaya pergaulan, serta bagaimana sekolah merespons dinamika siswa.	TS; PP; LS	Data konteks institusional.

F.Reduksi Data RM 3 – Integrasi Nilai Humanis dalam Pembelajaran

Aspek	Data yang direduksi	Kode	Temuan awal
Kasih dan menghargai	Siswa berulang kali menyebut kasih, menghargai, menolong, memaafkan, menerima teman, dan tidak membedakan sebagai nilai yang dipelajari.	NH	Nilai humanis utama adalah kasih dan penghargaan terhadap sesama.
Tidak membedakan	Beberapa siswa mengatakan semua anak boleh berteman/bermain tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.	NH; KS	Nilai inklusif mulai muncul dalam pemahaman siswa.
Kerja sama dalam pembelajaran	Pihak sekolah menjelaskan penggunaan kerja kelompok dan interaksi bersama sebagai bagian dari pembelajaran/budaya sekolah.	PP; NH	Kerja kelompok dapat menjadi ruang praktik nilai humanis.
Dialog dan pendampingan	Pihak sekolah menjelaskan adanya ruang untuk siswa menyampaikan pengalaman serta pendampingan ketika terjadi masalah relasi.	PP; KS	Nilai humanis tidak hanya disampaikan sebagai materi tetapi melalui relasi dan pendampingan.

Keteladanan	Siswa/orang tua menyebut tindakan menolong, menghargai, berbagi, dan tidak memilih teman.	NH; KL	Nilai dapat diperkuat melalui contoh konkret.
Persepsi kontribusi pembelajaran	Beberapa siswa mengatakan pembelajaran agama membuat mereka lebih menghargai, tidak mengejek, atau mau berinteraksi dengan teman berbeda.	PK; NH	Ada indikasi kontribusi pembelajaran menurut persepsi siswa; perlu dibaca bersama observasi/dokumentasi.
Peran guru/sekolah	Sekolah berupaya membangun lingkungan yang tidak membedakan gender melalui kelompok belajar, pembelajaran, dialog, dan penanganan masalah.	PP; NH	Sekolah menjadi ruang praktik nilai humanis.

F.1. Triangulasi Awal RM 3 – Tiga Sumber

Sumber	Data yang direduksi	Kode	Fungsi triangulasi
Siswa	Menggambarkan nilai kasih sebagai menolong, menghargai, memaafkan, menerima, dan tidak membedakan; beberapa mengaitkannya dengan pembelajaran agama.	NH; PK	Menunjukkan bagaimana nilai dipahami oleh peserta didik.
Orang tua	Mengajarkan anak menghargai, menolong, tidak memilih teman, dan memberi contoh pertemanan yang terbuka.	KL; NH	Menunjukkan penguatan nilai di rumah.
Pihak sekolah/guru	Mengintegrasikan kerja sama, dialog, pendampingan, dan nilai keadilan/penghormatan dalam pembelajaran dan budaya sekolah.	PP; NH; KS	Menunjukkan bentuk praktik integrasi nilai di sekolah.

F.2. Batasan Klaim RM 3

- Data wawancara mendukung pernyataan bahwa nilai humanis dipahami dan, menurut sebagian informan, membantu sikap menghargai. Namun, jangan langsung menyimpulkan hubungan sebab-akibat tanpa dukungan observasi/dokumentasi.

- Gunakan istilah seperti 'berperan', 'mendukung', 'memberi kontribusi', atau 'menunjukkan indikasi' sesuai kekuatan data.
- Jika terdapat data observasi kelas, data tersebut harus dimasukkan untuk melihat apakah nilai yang dikatakan guru benar-benar tampak dalam praktik pembelajaran.

G. Kategorisasi dan Tema Sementara dari Tiga Rumusan Masalah

RM	Tema sementara	Kode	Inti temuan
RM 1	Stereotip gender	SG	Aktivitas, kemampuan, dan peran tertentu dikonstruksikan sebagai milik laki-laki/perempuan.
RM 1	Ejekan dan pelabelan verbal	PV; TS	Cie-cie, pacaran, jodoh-jodohan, caper, banci, sok tomboy.
RM 1	Pembatasan/penghindaran interaksi	PI; PV	Menolak kelompok, memilih sesama gender, atau menghindari karena malu/takut diejek.
RM 2	Tekanan teman sebaya	TS; PV	Ejekan dan norma kelompok menjadi tekanan sosial yang paling konsisten.
RM 2	Keluarga sebagai faktor yang beragam	KL	Sebagian besar mendukung pertemanan terbuka; beberapa memberi batasan.
RM 2	Lingkungan sosial	LS; TS	Candaan/norma dari lingkungan dapat memperkuat perilaku.
RM 2	Media digital	MD	Muncul dalam data, tetapi pengaruhnya tidak seragam.
RM 2	Konstruksi pemahaman gender	SG	Pemahaman tentang 'permainan/kemampuan laki-laki dan perempuan' menjadi latar perilaku.
RM 3	Kasih dan penghargaan	NH	Nilai kasih, menghargai, menolong, memaafkan, dan menerima sesama.
RM 3	Praktik pembelajaran inklusif	PP; NH	Kerja sama, dialog, pendampingan, dan tidak membedakan.
RM 3	Kesadaran siswa	KS; NH	Sebagian siswa mempertanyakan pemisahan gender dan menyatakan semua boleh berteman.
RM 3	Indikasi kontribusi pembelajaran	PK	Sebagian siswa menghubungkan pembelajaran agama dengan sikap menghargai dan interaksi lintas gender.

H. Data Negatif/Pengecualian yang Harus Dipertahankan

Data pengecualian	Isi	Implikasi penulisan
Beberapa siswa	Tidak pernah menolak kerja sama dengan lawan jenis dan tetap nyaman bermain lintas gender.	Jangan menyatakan semua siswa intoleran atau menghindari lawan jenis.
Beberapa siswa	Mengatakan pemisahan laki-laki/perempuan adalah salah atau semua anak boleh berteman.	Ini penting untuk menganalisis perbedaan antara pemahaman dan perilaku.
Sebagian orang tua	Mengajarkan anak boleh berteman dengan siapa saja tanpa membedakan gender.	Jangan menjadikan keluarga sebagai penyebab tunggal.
Media	Sebagian siswa menyebut melihat konten gender, sebagian lain tidak merasa terpengaruh.	Jangan menyebut media sebagai faktor dominan tanpa bukti tambahan.

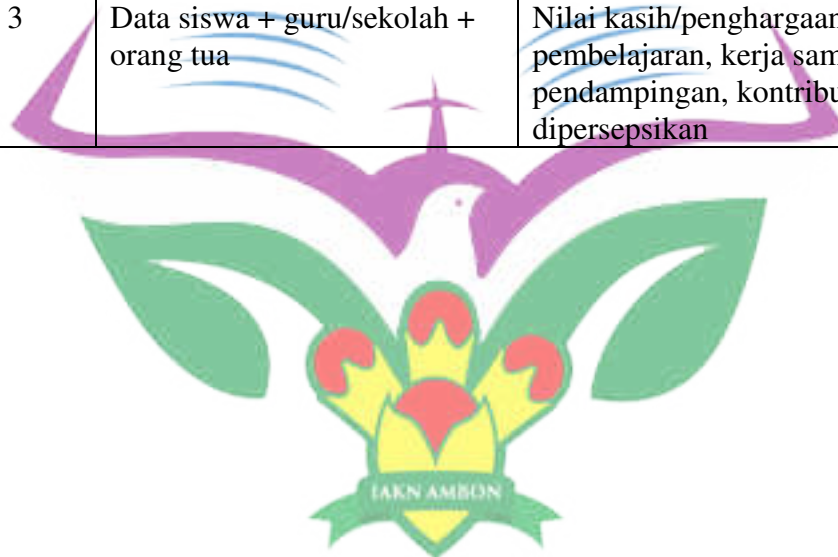
I. Sintesis Akhir Reduksi Data

1. RM 1: Perilaku intoleransi berbasis gender dalam data tampak terutama melalui stereotip gender, ejekan/pelabelan verbal, dan pembatasan atau penghindaran interaksi lintas gender.
2. RM 2: Tekanan teman sebaya merupakan faktor yang paling konsisten muncul. Keluarga, lingkungan sosial, media digital, dan pemahaman tentang peran gender menunjukkan pengaruh yang lebih beragam.
3. RM 3: Integrasi nilai humanis tampak melalui pengajaran kasih dan penghargaan, kerja sama, tidak membeda-bedakan, dialog, pendampingan, dan keteladanan. Beberapa siswa menghubungkan pembelajaran agama dengan sikap lebih menghargai dan menerima teman.
4. Temuan penting lintas-RM: terdapat kesenjangan antara pemahaman normatif dan perilaku sosial pada sebagian siswa. Mereka dapat menyatakan bahwa semua anak boleh berteman, tetapi tetap menghindari interaksi karena tekanan ejekan teman. Temuan ini dapat menjadi salah satu fokus utama analisis BAB IV.

5. Triangulasi harus dilakukan dengan membandingkan siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Persamaan data memperkuat temuan; perbedaan data tidak dihilangkan tetapi dijelaskan sebagai variasi perspektif.

J. Peta Penggunaan Data Untuk Penulisan BAB

Rumusan	Alur sumber	Hasil yang dicari
RM 1	Data siswa → konfirmasi orang tua → keterangan sekolah	Bentuk stereotip, ejekan/pelabelan, pembatasan/penghindaran
RM 2	Data siswa + orang tua + sekolah	Teman sebaya, keluarga, lingkungan sosial, media, konstruksi gender
RM 3	Data siswa + guru/sekolah + orang tua	Nilai kasih/penghargaan, praktik pembelajaran, kerja sama, dialog, pendampingan, kontribusi yang dipersepsikan



3. DOKUMENTASI WAWANCARA

a. Dengan Siswa



b. Dengan Wali Siswa



c. Dengan Pihak Sekolah



4. KEGIATAN DI KELAS



5. EDUKASI TOLERANSI GENDER SAAT KEGIATAN APEL PAGI

